

**UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM**

**MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH**

**(Studi Pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri**

**Maulana Malik Ibrahim Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Ainun Kholifatul Azmia**

**NIM 18210047**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

**UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM  
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH  
(Studi Pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam  
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Ainun Kholifatul Azmia**

**NIM 18210047**



**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah SWT

Dan kesadaran dan tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

### UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang)

Benar-benar merupakan hasil karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan maupun sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 29 Maret 2022

Penulis,



Ajnuun Khoiratul Azmia  
NIM 18210047

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca, mengoreksi, menelaah dan memberi masukan atas skripsi saudari Ainun Kholifatul Azmia NIM: 18210047 Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

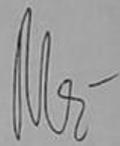
**UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM  
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH  
(Studi pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Hukum Keluarga Islam

  
Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag  
NIP 197511082009012003

Malang, 29 Maret 2022  
Dosen Pembimbing,

  
Faridatus Suhadak, M.HI.  
NIP 197904072009012006

## PENGESAHAN SKRIPSI

### PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Ainun Khotifatul Azmia, NIM 18210047, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH

(Studi pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai:

Dengan Penguji:

1. Miftahuddin Azmi, M. HI.  
NIP. 19871018201802011157



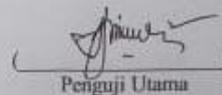
Ketua

2. Faridatus Syuhadak, M. HI.  
NIP. 197904072009012006



Sekretaris

3. Prof. Dr. Mufidah Ch., M. Ag.  
NIP. 196009101989032001



Penguji Utama

Malang, 17 Mei 2022  
Dekan,

Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 1977082220055011003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i AINUN KHOLIFATULAZMIA, NIM 18210047, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

### **UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: A

Malang, 19 Mei 2022

*Scan Untuk Verifikasi*



Dekan,  
  
D. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003



## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

### Artinya:

*‘‘Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.’’*

(QS. Ar-Rum: 21)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 724.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan skripsi yang berjudul: **“UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR’AN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH (Studi Pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)”** dapat diselesaikan dengan baik.

Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Aamiin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada tara kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya
2. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Erik Sabti Rahmawati, M.A., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Fadil SJ. M.Ag., selaku dosen wali selama kuliah di Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengucapkan terima kasih atas arahan serta motivasi untuk membimbing sehingga penulis dapat menempuh perkuliahan dengan baik.
5. Faridatus Syuhadak, M.HI. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang tiada batas karena telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi saran, arahan dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Semoga beliau beserta seluruh keluarga besar selalu diberikan rahmat, keberkahan, limpahan rezeki dan dimudahkan segala urusan baik di dunia maupun di akhirat.
6. Kedua orang tua, M. Tosin dan Atik Mudawamah beserta segenap keluarga besar penulis yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, senantiasa mendoakan, dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsinya.
7. Segenap Dosen dan Staf Akademik Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya.
8. Kepada narasumber yang terkait dengan penelitian penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas kerja sama dan

waktu yang telah diluangkan dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Keluarga penulis, ayah, ibu, budhe, pabdhe, kakak-kakak sepupu, dan adek sepupu yang tiada henti selalu memberikan doa dan kasih sayang, membimbing, mendukung, serta memberikan nasihat serta motivasi untuk menyelesaikan pendidikan yang telah penulis tempuh.
10. Segenap keluarga Hukum Keluarga Islam angkatan 2018 yang tak henti-hentinya memberikan motivasi serta bantuan tenaga dan pikiran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
11. Segenap sahabat PMII Rayon Radikal Al-Faruq, terutama angkatan BARAK XXIII yang telah berbagi pengalaman, kenangan, dan juga motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah.
12. Segenap Rekan dan Rekanita IPNU IPPNU KH. Wachid Hasyim yang telah berbagi pengalaman, kenangan dan juga motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah.
13. Segenap Mbak dan Mas UKM Seni Religius angkatan 18 dan 19 yang telah berbagai pengalaman, kenangan dan juga motivasi kepada penulis selama menempuh kuliah.
14. Dan semua sahabat dan teman-teman baikku, Shofi, Rani, Rosi, Devy, Matsna dan semua teman-teman yang ada di PP ad-Damanhuri yang telah memberikan support dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis memohon kepada Allah SWT semoga seluruh kebaikan yang diberikan, dijadikan amal ibadah dan penulis memperoleh ilmu yang bermanfaat selama belajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga bermanfaat untuk kedepannya.

Malang, 29 Maret 2022

Ainun Kholifatul Azmia

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pemindah alihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini adalah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan literasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang standar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 159/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be

ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	S{ad	S{	Es (dengan titik dibawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik dibawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	' _____	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	_____'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma atas (‘), berbalik dengan koma (’) untuk pengganti lambang ‘ع’.

## B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah dengan “a”, kasrah dengan “i”, dlommah dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	Misalnya قال	Menjadi qâla
Vokal (i) panjang = î	Misalnya قيل	Menjadi qîla
Vokal (u) panjang = û	Misalnya دون	Menjadi dûna

Khusus untuk bacanya “nisbat ,maka tidak boleh di gantikan dengan “î”, melainkan tetap di tulis dengan “iy” agar dapat menggambarkanya “nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawudanya” setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong(aw) = و	Misalnya قول	Menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	Misalnya خير	Menjadi khayrun

### C. Ta' marbûthah ( ة )

*Ta' marbûthah* ditransliterasikan dengan “h” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan ‘t’ yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi ramatillaah*.

### D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ). Dalam transliterasinya dilambangkan dengan pengulangan huruf konsonan ganda yang diberi tasydid.

### E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan...
- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
- c. *Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya lam yakun*
- d. *Billâh ,,azza wa jalla*

## **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi.

## **G. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

## **H. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## **I. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

## **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xvi
ABSTRAK .....	xx
ABSTRACT .....	xxi
مستخلص البحث .....	xxii
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
1. Manfaat Teoritis .....	9
2. Manfaat Praktis .....	10
E. Definisi Operasional .....	10
1. Wanita Karier .....	10
2. Penghafal Al-Qur'an .....	11
3. Keluarga Sakinah .....	11
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15

B. Kajian Pustaka .....	19
1. Manajemen Waktu .....	22
a. Pengertian Manajemen Waktu .....	22
b. Aspek-aspek Manajemen Waktu .....	24
c. Manajemen Waktu Menurut Al-Qur'an dan Hadits .....	27
2. Wanita Karier .....	30
a. Pengertian Wanita Karier .....	30
b. Ciri-Ciri Wanita Karier .....	32
c. Syarat Wanita Karier dalam Islam .....	32
d. Peran Wanita Karier dalam Keluarga .....	36
e. Problematika Wanita Karier .....	37
f. Dampak Menjadi Wanita Karier .....	39
3. Penghafal Al-Qur'an .....	43
a. Pengertian Penghafal Al-Qur'an .....	43
b. Keutamaan dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an .....	44
c. Problematika Menghafal Al-Qur'an .....	45
d. Etika Penghafal Al-Qur'an .....	46
4. Keluarga Sakinah .....	47
a. Pengertian Keluarga Sakinah .....	47
b. Landasan Keluarga Sakinah .....	48
c. Tujuan Keluarga Sakinah .....	49
d. Indikator Keluarga Sakinah .....	51
e. Unsur-Unsur Mewujudkan Keluarga Sakinah .....	52
f. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah .....	57
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Jenis Penelitian .....	58
B. Pendekatan Penelitian .....	59

C. Lokasi Penelitian .....	59
D. Metode Penentuan Subjek .....	60
E. Sumber Data .....	61
1. Data Primer .....	61
2. Data Sekunder .....	61
F. Metode Pengumpulan Data .....	61
1. Wawancara .....	62
2. Dokumentasi .....	63
G. Metode Pengolahan Data .....	63
1. Pemeriksaan Data .....	63
2. Klasifikasi .....	64
3. Verifikasi .....	64
4. Analisis .....	64
5. Kesimpulan .....	65
<b>BAB IV: UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH .....</b>	<b>66</b>
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian .....	66
1. Gambaran Lokasi Penelitian (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang) .....	66
a. Letak Geografis .....	66
b. Profil Lembaga .....	66
B. Paparan Data .....	71
1. Manajemen Waktu Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	71
2. Upaya Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah .....	86

C. Analisis Data .....	93
1. Manajemen Waktu Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	93
2. Upaya Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .....	103
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	113
B. Saran .....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	123
BUKTI KONSULTASI .....	126
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	127

## Abstrak

Ainun Kholifatul Azmia, NIM. 18210047, 2022, Upaya Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), Skripsi, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pemimbing: Faridatus Suhadak, M.HI

---

Kata Kunci: Wanita Karier, Penghafal al-Qur'an, Keluarga Sakinah

Seorang istri yang menjadi wanita karier akan menimbulkan konsekuensi yaitu adanya banyak peran yang harus dijalani secara bersamaan, yaitu menjadi seorang istri, ibu dan tenaga profesional. Hal tersebut memungkinkan dapat menjadi munculnya beberapa persoalan diantaranya adalah bagaimana relasi antara suami istrinya, hubungan dengan anak-anaknya dan kemampuan dalam menyelesaikan tugasnya sebagai wanita karier. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya waktu bersama keluarga, sehingga akan timbul hubungan dengan suami dan anak kurang maksimal pun urusan rumah tangganya akan terbengkalai. Lantas bagaimana jika wanita karier tersebut juga merupakan penghafal al-Qur'an yang memiliki kewajiban untuk *muraja'ah* setiap waktu. Sehingga muncul pertanyaan bagaimana manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian empiris, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mengambil lokasi penelitian yang bertempat di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penentuan subjek penelitian didasarkan pada teknik *purposive sampling*. Sumber data terdiri dari data primer yaitu wawancara dan dokumentasi, data sekunder bersumber dari beberapa buku seperti buku, jurnal, laporan penelitian, thesis, dan hasil penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data yaitu dengan cara wawancara dan dokumentasi terhadap informan. Metode pengolahan data pada penelitian ini yaitu editing, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1). Manajemen waktu pada wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang cukup baik karena dapat menyeimbangkan waktunya antara pekerjaan domestik, pekerjaan publik, dan waktu luang serta peranannya sebagai istri, ibu, wanita karier dan penghafal al-Qur'an. Para subjek menyadari tanggung jawab yang dimiliki bertambah ketika wanita terjun ke dunia karier. Kendala yang sering dihadapi adalah waktu. Tetapi apabila mereka bisa menyeimbangkan waktu yang mereka miliki dan tidak mencampur adukkan antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik maka tidak akan menjadi masalah. 2). Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah diantaranya adalah berada di lingkungan yang baik, memberikan pendidikan yang baik kepada keluarga terutama pendidikan agama, memberikan waktu khusus kepada keluarga (*family time*), menjaga komunikasi, mengendalikan emosi, sadar diri (intropeksi diri), saling menerima, saling mengingatkan dan memaafkan.

## Abstract

Ainun Kholifatul Azmia, NIM. 18210047, 2022, The Efforts of Career Women Who Memorize The Qur'an In Realizing a Sakinah Family (Study at the State Islamic University lecturer Maulana Malik Ibrahim Malang), Undergraduate Thesis, Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Advisor: Faridatus Suhadak, M.HI

---

Keywords: Career Woman, Al-Quran Memorizing, Sakinah Family

A wife who becomes a career woman will have consequences, namely the existence of many roles that must be carried out simultaneously, namely being a wife, mother and professional. This allows the emergence of several problems including how the relationship between husband and wife, the relationship with their children and the ability to complete their duties as a career woman. This can lead to reduced time with family, so that relationships with husbands and children will be less than optimal and household affairs will be neglected. So what if the career woman is also a memorizer of the Qur'an who has an obligation to muraja'ah all the time. So the question arises how is the time management of career women who memorize the Qur'an at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang and what are the efforts they make to create a sakinah family.

This research is a type of empirical research, using a qualitative descriptive approach. The researcher took the research location at the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Determination of research subjects was based on purposive sampling technique. Sources of data consist of primary data, namely interviews and documentation, secondary data sourced from several books such as books, journals, research reports, theses, and the results of previous research. The method of data collection is by interviewing and documenting the informants. Data processing methods in this study are editing, classification, verification, analysis and conclusions.

The results of this study are: 1). Time management for career women who memorize the Qur'an at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang is quite good because they can balance their time between domestic work, public work, and free time as well as their roles as wives, mothers, career women and memorizing the Qur'an. The subjects realized that their responsibilities increased when women entered the world of careers. The obstacle that is often faced is time. But if they can balance the time they have and don't mix up domestic work and public work then it won't be a problem. 2). Efforts made to realize a sakinah family include being in a good environment, providing good education to families, especially religious education, giving special time to the family (family time), maintaining communication, controlling emotions, being self-aware (self-introspection), mutual accept, remind and forgive each other.

## مستخلص البحث

عين خليفة العزميا، نيم. ١ ٢ ٨ ١ ٢ ٠ ٠ ٤ ٠ ٧ ٢ ٠ ٢٢. جهود المرأة المهنية في حفظ القرآن في تحقيق أسرة سكيينة (دراسة عن أعضاء هيئة التدريس في جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج) ، أطروحة ، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي ، كلية الشريعة. جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفة: فريدة الشوهاء

الكلمات المفتاحية: المرأة العاملة ، تحفيظ القرآن ، عائلة سكيينة

الزوجة التي تصبح امرأة عاملة سيكون لها عواقب ، وهي وجود العديد من الأدوار التي يجب القيام بها في وقت واحد ، وهي أن تكون زوجة وأماً ومهنية. وهذا يسمح بظهور العديد من المشاكل بما في ذلك كيفية العلاقة بين الزوج والزوجة ، والعلاقة مع أطفالهما والقدرة على إتمام واجباتهم كسيدة عاملة. يمكن أن يؤدي ذلك إلى تقليل الوقت مع العائلة ، بحيث تكون العلاقات مع الأزواج والأطفال أقل من المستوى الأمثل وسيتم إهمال شؤون الأسرة. فماذا لو كانت المرأة العاملة أيضاً حافظة للقرآن عليها واجب المراجعة في كل وقت. لذا فإن السؤال الذي يطرح نفسه هو كيف يتم تنظيم وقت النساء العاملات اللاتي يحفظن القرآن في جامعة مولانا الإسلامية الحكومية في مولانا مالك إبراهيم مالانج وما هي الجهود التي يبذلونها لتكوين أسرة سكيينة.

هذا البحث هو نوع من البحث التجريبي ، باستخدام منهج وصفي نوعي. وأخذت الباحثة موقع البحث بجامعة مولانا الإسلامية التابعة للدولة مالك إبراهيم مالانج. استند تحديد موضوعات البحث على أسلوب أخذ العينات الهادف. تتكون مصادر البيانات من البيانات الأولية ، وهي المقابلات والتوثيق ، والبيانات الثانوية المأخوذة من عدة كتب مثل الكتب والمجلات وتقارير البحث والأطروحات ونتائج البحوث السابقة. طريقة جمع البيانات هي من خلال مقابلة وتوثيق المخبرين. طرق معالجة البيانات في هذه الدراسة هي التحرير والتصنيف والتحقق والتحليل والاستنتاجات.

نتائج هذه الدراسة هي: (١). إدارة الوقت للنساء المهنيات اللاتي يحفظن القرآن في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج جيدة جداً لأنهن يمكنهن موازنة وقتهم بين العمل المنزلي والعمل العام ووقت الفراغ بالإضافة إلى أدوارهن كزوجات وأمّهات ونساء عاملات ويحفظن القرآن. أدرك المشاركون أن مسؤولياتهم تزداد عندما دخلت المرأة عالم المهنة. العقبة التي كثيراً ما نواجهها هي الوقت. ولكن إذا تمكنا من تحقيق التوازن بين الوقت المتاح لهم ولم يخلطوا بين العمل المنزلي والعمل العام ، فلن تكون هناك مشكلة. (٢). تشمل الجهود المبذولة لتحقيق عائلة السكيينة أن تكون في بيئة جيدة ، وأن توفر التعليم الجيد للعائلات ، وخاصة التعليم الديني ، وإعطاء وقتاً خاصاً للعائلة (وقت العائلة) ، والحفاظ على التواصل ، والسيطرة على العواطف ، والوعي الذاتي (التأمل الذاتي) ، القبول المتبادل ، تذكير وتسامح بعضنا البعض.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman, peran wanita di masa sekarang sudah tidak lagi dikaitkan sesuai dengan kodratnya sebagai wanita, yaitu hanya sebagai seorang istri dan seorang ibu bagi anak-anaknya. Namun lebih jauh lagi, wanita sekarang sudah mulai berperan serta dalam setiap segi kehidupan masyarakat. Sehingga hal ini membuat kuantitas waktu yang mereka miliki menjadi berkurang terlebih lagi bagi wanita yang bekerja di kantor yang mana lebih banyak terikat oleh waktu kerjanya. Seorang wanita memiliki fungsi yang sangat dominan di dalam keluarga, karena seorang wanita mempunyai tanggung jawab untuk membina keluarga, seperti pertumbuhan, perkembangan dan pendidikan anak.<sup>2</sup>

Masalah pembagian waktu memang menjadi problem yang cukup sulit. Keberadaan keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah tergantung pada kerjasama antar anggota keluarganya. Suami dan istri merupakan partner yang saling mendukung. Jika suami bekerja mencari nafkah maka istri yang bertugas untuk mengurus pekerjaan rumah. Jika suami dan istri sama-sama mencari nafkah, maka urusan rumah tangga tidak bisa dilalaikan begitu saja. Disinilah peran antara suami istri dijalankan melalui komunikasi yang terjalin antara mereka berdua. Rumah tangga yang baik bersumber pada

---

<sup>2</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah Career Mencapai Karir Tertinggi di Hadapan Allah, Keluarga, dan Pekerjaan* (Yogyakarta: Pustaka Grhatama, 2010), 5.

kenyamanan dan keharmonisan para anggota keluarganya. Mengenai pembagian tugas atau peran yang ada dalam keluarga, diperlukan kesadaran diantara anggota keluarganya untuk bertugas menjalankan urusan rumah. Kesadaran diantara anggota keluarga menciptakan rumah yang penuh berkah, sehingga akan mempermudah segala urusannya.<sup>3</sup>

Ketika seorang wanita masuk ke dalam dunia karier, sekiranya kariernya dapat mendukung terbentuknya keluarga yang sakinah. Sehingga dalam hal ini, Islam memperbolehkan wanita berkarier dimana kariernya tersebut sesuai dengan konsep yang ada dalam Islam, yaitu sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Jadi, walaupun banyak wanita yang berkarier akan tetapi berhasil membangun keluarganya menjadi keluarga yang sakinah. Karena tujuan awal dari sebuah pernikahan adalah meraih sakinah atau ketenangan.<sup>4</sup> Keluarga yang sakinah adalah kata kunci yang sangat penting dimana antara pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk memperoleh keharmonisan, kedamaian dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kekompakan, kejujuran dan keserasian serta berserah diri kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Pada dasarnya laki-laki dan wanita sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi, Islam memberikan kesempatan yang sama dalam meraih prestasi secara maksimal.<sup>6</sup> Karena seorang laki-laki dan wanita adalah sejajar, demikian pula dalam hal pekerjaan. Islam tidak pernah membedakan antara

---

<sup>3</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah Career*, 26.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku* (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 80.

<sup>5</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 50.

<sup>6</sup> Mufidah, *Psikologi*, 33.

pekerjaan atau amal saleh yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita apabila dilandasi dengan iman dan takwa kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. Maka keduanya akan mendapatkan balasan dari apa yang mereka kerjakan. Bahkan Allah menyatakan bahwa bagi siapa saja yang bekerja maka dia akan mendapatkan kehidupan yang baik dan berkualitas. Sebagaimana dalam firman Allah pada QS. an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ  
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: ‘*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*’ (QS. An-Nahl: 97)<sup>7</sup>

Kehidupan wanita di masa Nabi secara bertahap sudah mengarah kepada *gender equality* atau keadilan gender. Meskipun pada masanya, Nabi telah berupaya semaksimal mungkin untuk mewujudkan kesetaraan laki-laki dan wanita, tetapi kultur masyarakat belum kondusif untuk mewujudkan hal itu. Kedudukan wanita pada masa Nabi sering dilukiskan dalam syair sebagai *the dream of woman*. Dan dalam perkembangan karier kenabian Muhammad SAW, maka kebijakan rekayasa sosialnya semakin mengarah kepada prinsip-prinsip kesetaraan gender (*al-Musawa al-Jinsi*). Kaum wanita dalam semua

---

<sup>7</sup> Depag RI, *Al Qur'an*, 468.

kelas sama-sama mempunyai hak dalam mengembangkan profesinya. Seperti dalam karier politik, ekonomi, dan pendidikan.<sup>8</sup>

Wanita mempunyai hak untuk bekerja, selama pekerjaan tersebut membutuhkannya dan selama mereka membutuhkan pekerjaan tersebut, serta pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat pula menghindari dampak-dampak negatif dari pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya.<sup>9</sup> Dalam lapangan kerja yang cocok dengan kodratnya, wanita juga dituntut untuk aktif bekerja. Banyak lapangan pekerjaan yang cocok dengan wanita, hanya saja harus selalu ingat dengan kodrat sebagai wanita yang melekat pada dirinya.<sup>10</sup>

Kerja sama antara laki-laki (suami) dan wanita (istri) mutlak diperlukan dalam sebuah kehidupan keluarga. Masing-masing pasangan memiliki peran yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga tercipta kehidupan berkeluarga yang ideal sebagaimana yang digambarkan al-Qur'an sebagai keluarga yang sakinah. Kehidupan keluarga yang sakinah adalah impian dan merupakan tujuan hidup bagi setiap orang yang berkeluarga dan sekaligus merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah dengan firman-Nya dalam QS. ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

<sup>8</sup> Umar Nasaruddin, *Praktek Kesetaraan Gender Pada Masa Nabi*, Jurnal Pemikiran Islam Paramadina edisi 16 (Maret, 2007), hal. 11.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 275.

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, *Islam dan Peranan Wanita* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 22-23.

Artinya: *‘Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.’* (QS. Ar-Rum: 21)<sup>11</sup>

Keluarga sakinah erat hubungannya dengan kondisi keluarga yang tenang, tidak ada gejolak, tenteram, bahagia dan harmonis. Sebuah keluarga dikatakan sakinah apabila suasana di dalam keluarga tersebut penuh dengan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan serta terpeliharanya ketaatan dan kepatuhan diantara sesama anggota keluarga untuk saling menjaga keutuhan dan kesatuan sehingga terbina rasa cinta dan kasih sayang di dalam keluarga demi memperoleh keridaan Allah SWT. Tidaklah mudah untuk menentukan apakah sebuah keluarga itu bisa disebut sakinah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang mendapat limpahan rahmat dan berkah dari Allah SWT, menjadi impian dan idaman setiap manusia sejak merencanakan pernikahan, serta merupakan tujuan agama dari pernikahan itu sendiri.<sup>12</sup>

Dalam hal pekerjaan seorang wanita hendaknya memperoleh izin dari suaminya dan memiliki niat yang baik yaitu semata-mata untuk mengabdikan diri kepada suami dan keluarganya, bukan untuk dirinya sendiri atau yang lain. Seorang istri yang memperoleh izin dari suaminya, akan dengan tenang menekuni kariernya, yang pada akhirnya akan mengantarkan kepada kebahagiaan keluarga. Sebagai seorang wanita yang menjadi wanita karier sekaligus sebagai ibu, wanita dituntut untuk berbagi tugas dalam mendidik

---

<sup>11</sup> Depag RI, *Al Qur'an*, 724.

<sup>12</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta : Pustaka Antara, 1990), 15.

dan memperhatikan anak-anaknya bersama suami sebagai kepala keluarga. Peran ibu terhadap masa depan anak tidak bisa dipungkiri. Baik buruk keadaan anak ketika dewasa tergantung dari pendidikan yang pertama kali diterimanya waktu kecil.<sup>13</sup> Disebutkan dalam sebuah hadits:

مِنْ طَرِيقِ مُوسَى بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَطَاءٍ: حَدَّثَنَا أَبُو الْمَلِيحِ, حَدَّثَنَا مَيْمُونٌ, عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ مَنْ شِئْنَ  
 أَدْخَلْنَ وَ مَنْ شِئْنَ أَخْرَجْنَ (رواه النسائي)

Artinya: ‘‘dari jalan Musa bin Muhammad bin ‘Atok: Mengabarkan Abu Malih mengabarkan Maimun dari Ibnu ‘Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW berkata: Surga itu di bawah telapak kaki ibu, siapa yang ia kehendaki maka akan dimasukkan dan siapa yang ia ingini maka akan dikeluarkan.’’ (H.R. an-Nasa’i)<sup>14</sup>

Hadits tersebut menandakan tentang pentingnya peran seorang ibu terhadap masa depan anak. Maka sewajarnya jika seorang ibu menyediakan waktu khusus dan mengusahakan waktu dengan maksimal untuk berkumpul bersama anak-anaknya. Karena dengan begitu kehangatan dan kasih sayang dari ibu sekaligus pendidikan yang langsung diberikan ibu sebagai pembina utama kebahagiaan anak bisa diberikan. Pertumbuhan perkembangan anak diisi dan diwarnai oleh pendidikan yang dialami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan sekolahnya. Karena manusia sangat memerlukan pendidikan dalam hidupnya, maka pendidikan anak sejak awal kehidupannya

<sup>13</sup> Aisyah Dahlan, *Membina Keluarga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Keluarga* (Jakarta : Jamunu, 1969 ), 20.

<sup>14</sup> Al-bani, *Silsilah dha’ifah*, juz 2 hadist ke 593, 170.

menempati posisi guna dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia yang berguna.<sup>15</sup>

Apabila melihat peran dalam sebuah keluarga, seorang wanita yang telah menikah mempunyai banyak peran diantaranya adalah sebagai anak, istri, dan ibu. Belum lagi apabila istri masuk dalam dunia karier maka satu peran lagi yang dijalannya yaitu sebagai wanita karier. Walaupun banyak peran yang dijalani, menjadi wanita karier memang dituntut untuk bersikap profesional dan menjadi seorang ibu yang notabenenya selalu merasa lebih dekat dengan keluarga, sehingga kehidupan dalam rumah tangganya tidak serta merta diabaikan.<sup>16</sup> Disinilah hebatnya seorang wanita dalam membagi waktunya, dalam kesibukannya menjalankan berbagai peran bisa saja dalam membagi waktu, memberi perhatian secara penuh kepada keluarga dan tidak melalaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya di luar rumah. Belum lagi apabila seorang wanita itu menjadi penghafal al-Qur'an yang mempunyai kewajiban dalam menjaga hafalannya dengan cara muraja'ah hafalan yang dimiliki, sehingga harus bisa manajemen waktunya dengan baik.

Upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah merupakan suatu tantangan tersendiri bagi wanita karier, terutama wanita karier yang sedang dalam tahapan menghafal al-Qur'an ataupun yang telah selesai dalam proses menghafal al-Qur'an. Diantara kesibukan yang dimiliki sebagai wanita karier hingga banyak peran yang tidak bisa terpisahkan diantaranya sebagai seorang istri, ibu rumah tangga, wanita karier sekaligus menjadi penghafal al-Qur'an.

---

<sup>15</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Isterdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 32.

<sup>16</sup> Aminah, *Muslimah Career*, 6.

Tentu tugas dan peran yang dijalankan semakin bertambah bukan hanya mengurus rumah tangga, suami, anak dan pekerjaan yang dimilikinya. Di sisi lain dalam keterbatasan waktu yang dimilikinya, mereka juga harus menjaga hafalannya dengan selalu *muraja'ah* setiap waktu.

Apabila wanita karier tidak bisa mengatur waktunya dengan sebaik mungkin maka akan berdampak pada berbagai peran yang dijalankannya sehingga tidak akan berjalan dengan baik sesuai apa yang telah dirancang. Jika hal itu terjadi, mungkin upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah akan menjadi sulit. Tetapi seseorang yang menjadikan al-Qur'an sebagai landasan dalam berumah tangga, menanamkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari biasanya mampu mewujudkan karakter keluarga sakinah, sesuai ajaran agama Islam yang berlandaskan al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai subjek dari penelitian ini, untuk dikaji bagaimana manajemen waktu yang dilakukan dalam menjalankan banyak peran, menjaga hafalan yang dimilikinya serta bagaimana upaya dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dalam kapasitasnya memiliki empat peran yaitu, sebagai istri, ibu, wanita karier (dosen, laboran dan mushahihah) serta penghafal al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
2. Bagaimana upaya wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membangun keluarga sakinah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mendeskripsikan upaya wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membangun keluarga sakinah

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dari aspek keilmuan penelitian ini diharapkan untuk tambahan atau kelengkapan kepustakaan serta memperkaya khazanah keilmuan dalam hal yang berkaitan dengan upaya wanita karir penghafal al-Qur'an dalam mewujudkan keluarga sakinah
- b. Memberikan kontribusi karya ilmiah untuk seluruh fakultas terutama Fakultas Syari'ah

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang sejenis dimasa yang akan datang
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait wanita karir penghafal al-Qur'an dalam mewujudkan keluarga sakinah
- c. Bagi peneliti, untuk memenuhi kewajiban menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.

## **E. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas maksud dan tujuan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional. Adapun yang dimaksud dengan definisi operasional adalah penjelasan beberapa kata kunci atau istilah yang berkaitan dengan judul atau penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu diperjelas agar tidak menimbulkan makna yang kabur. Beberapa istilah yang dimaksud adalah, yaitu:

### **1. Wanita Karier**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘wanita’ bermakna perempuan dewasa. Artinya bahwa perempuan yang masih kecil atau anak-anak tidak termasuk dalam istilah wanita. Sedangkan kata ‘karier’ mempunyai dua pengertian: Pertama, karier berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan

sebagainya.<sup>17</sup> Kedua, karier juga berarti pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Ketika kata ‘wanita’ dan ‘karier’ menjadi satu, maka bermakna wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya) yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya).<sup>18</sup>

## 2. Penghafal Al-Qur’an

Penghafal al-Qur’an atau biasa disebut Hafiz yaitu mereka yang menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam al-Quran. Hafiz berasal dari bahasa Arab yaitu *hafidza* yang berarti menjaga, memelihara, menghafal dengan baik.<sup>19</sup> Sedangkan secara istilah penghafal al-Qur’an yaitu orang yang menghayati al-Qur’an dengan selalu mengingat dan memasukkannya dalam pikiran dan mengamalkannya.<sup>20</sup>

## 3. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata ‘keluarga’ dan ‘sakinah’. Kata ‘keluarga’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.<sup>21</sup> Sedangkan kata ‘sakinah’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan.<sup>22</sup> Maka makna keluarga sakinah berdasarkan makna yang telah disebutkan

---

<sup>17</sup> Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: English Press, 1991), 1125.

<sup>18</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, edisi 4, 2008), 372.

<sup>19</sup> A.W Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.

<sup>20</sup> Suwarijin, *Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Teras, 2012), 55.

<sup>21</sup> Tim Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 721.

<sup>22</sup> Tim Pusat Bahasa, *Kamus*, 1343.

diatas adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anak dalam keadaan tenteram, tenang dan bahagia.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkaian urutan yang terdiri dari beberapa uraian mengenai suatu pembahasan dalam karangan ilmiah atau penelitian. Untuk memperoleh gambaran secara garis besar dari penelitian ini, secara keseluruhan dalam pembahasannya terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I, berisi tentang pendahuluan, didalamnya terdapat penjelasan sekilas atau gambaran awal mengenai penelitian. Dan didalam pendahuluan berisi latar belakang permasalahan atau krononologi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan yang berisi gambaran umum mengenai laporan penelitian yang dibahas.

BAB II, berisi kumpulan kajian teori yang akan dijadikan sebagai alat analisa dalam menjelaskan dan mendeskripsikan objek penelitian. Pada bagian ini penulis menjelaskan pengertian wanita karier, keluarga sakinah, dalil tentang keluarga sakinah, konsep sakinah dalam pandangan Islam, dampak positif dan negatif keluarga karier dan lain sebagainya.

BAB III, berisikan metode penelitian. Dalam hal ini penulis mengulas kembali mengenai isi yang ada didalamnya seperti jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan pengolahan data. Metode ini

diperlukan untuk mengarahkan penulis pada bab berikutnya, agar mengetahui metode apa yang harus digunakan dalam penelitian.

BAB IV, merupakan uraian tentang paparan data yang diperoleh dari lapangan dan analisa data dari penelitian dengan menggunakan alat analisa atau kajian teori yang ditulis dalam bab II. Selain itu penjelasan atau uraian yang ditulis dalam bab ini, juga sebagai usaha untuk menemukan jawaban atas masalah atau pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

BAB V, merupakan penutup atau rangkaian akhir dari sebuah penelitian. Pada bab ini, terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan dimaksudkan sebagai hasil akhir dari sebuah penelitian. Hal ini merupakan sesuatu yang penting sebagai penegasan terhadap hasil penelitian yang tercantum dalam bab IV. Sedangkam saran merupakan harapan penulis kepada semua pihak yang kompeten atau ahli dalam masalah ini, agar penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan kontribusi yang maksimal.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini sangat penting guna menemukan titik perbedaan maupun persamaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu penelitian terdahulu ini berguna sebagai bahan perbandingan sekaligus pijakan dalam pemetaan penelitian ini.

1. Skripsi dengan judul “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria)”.<sup>23</sup>

Pada skripsi ini peneliti menjelaskan tentang pemahaman wanita karier di Kelurahan Palopatmaria tentang keluarga sakinah dan upaya yang dilakukan oleh wanita karier di Kelurahan Palopatmaria dalam mewujudkan keluarga sakinah. Konsep keluarga sakinah menurut mereka adalah sebuah keluarga yang bahagia, nyaman, tenteram, damai, serta segalanya dilandaskan berdasarkan ajaran agama Islam dan mengupayakan agar terbentuk keluarga sakinah dengan cara introspeksi diri, menjaga komunikasi, saling terbuka, mengalah, menghargai, menyamakan pendapat atau persepsi, meningkatkan keimanan agama dalam rumah tangga, menciptakan romantisme dan kenyamanan dalam rumah, dukungan suami

---

<sup>23</sup> Rahmat Zunaidy Harahap, “Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria)” (Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2018)

terhadap karier istri, mengatur waktu dengan baik dan bisa menempatkan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian *field research* (lapangan) yaitu mengumpulkan data dari beberapa wanita karier di Kelurahan Polapatmaria. Metode teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi. Setelah peneliti memperoleh data kemudian dianalisa yang kemudian dilaporkan secara deskriptif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya wanita karier dalam mewujudkan keluarga sakinah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *field research* (lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian terdahulu menggunakan observasi sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan Teknik pengumpulan data dengan observasi, sedangkan pada penelitian ini tidak, hanya dengan wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya adalah subjek dari penelitian terdahulu adalah wanita karier di Kelurahan Palopatmaria, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah wanita karier yang sekaligus menjadi penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Skripsi dengan judul ‘‘Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah pada Keluarga Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang).<sup>24</sup>

Pada Skripsi ini peneliti memfokuskan penelitiannya pada upaya keluarga penghafal al-Qur’an dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Peneliti berusaha mengkaji bagaimana seorang penghafal al-Qur’an yang hidupnya berlandaskan kalam Allah dalam berperilaku sehari-hari baik dalam lingkup keluarga maupun sosial serta bagaimana upayanya dalam mewujudkan keluarga yang bahagia.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data menggunakan proses wawancara dan observasi. Analisisnya dengan menggunakan analisis Miles and Huberman dimana terbagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya pada subjek penelitian terdahulu adalah keluarga penghafal al-Qur’an yang merupakan pengajar di SMAS IT as-Syifa al-Khoeriyah Subang. Analisisnya menggunakan Miles and Huberman. Sedangkan pada penelitian ini adalah wanita karier yang sekaligus menjadi penghafal al-Qur’an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>24</sup> Desmutia Nur’aini Husanilah, ‘‘Upaya pembentukan Keluarga Sakinah pada Keluarga Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang)’’(Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

3. Skripsi dengan judul ‘‘Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)’’,<sup>25</sup>

Pada skripsi ini peneliti meneliti tentang apa saja bidang pekerjaan wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya dan bagaimana tanggung jawab wanita karier terhadap pendidikan anak dalam keluarga serta keadaan pendidikan anak dalam keluarga wanita karier di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode pendekatan deskriptif, pengumpulan datanya melalui wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya terletak pada pengumpulan data terdapat observasi pada penelitian terdahulu sedangkan pada penelitian ini tidak ada observasi. Pada subjek penelitian terdahulu adalah wanita karier yang berdomisili di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya. Sedangkan pada penelitian ini adalah wanita karier yang sekaligus menjadi penghafal al-Qur’an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>25</sup> Syarafun Naila, ‘‘Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)’’(Undergraduate thesis, Universitas Negeri Ar-Raniry, 2018)

4. Jurnal Qiyas Vol. 6, No. 1, 2021 yang berjudul “Strategi Wanita Karir dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu”<sup>26</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui strategi, pemahaman, dan trik-trik Dosen Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu dalam membentuk keluarga Sakinah. Subjek penelitian ini adalah berjumlah lima orang Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu. Termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya pada subjek penelitian terdahulu adalah dosen bimbingan konseling Islam di IAIN Bengkulu. Sedangkan pada penelitian ini adalah wanita karier yang sekaligus menjadi penghafal al-Qur’an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>26</sup> Rahmalia Afriyani, “Strategi Wanita Karir dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu,” *Jurnal Qiyas*, no. 1(2021)

5. Jurnal Istidlal Vol. 3, No. 2, 2019 yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam tentang Upaya Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo”<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Mawardi bertujuan untuk mengetahui pemahaman dosen wanita terhadap keluarga sakinah dan upaya yang dilakukan untuk menciptakan keluarga sakinah. Penelitian yang merupakan penelitian lapangan, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data yang diperoleh adalah dengan wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada dosen wanita di Akademi Ibrahimy Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. Sedangkan pada penelitian ini adalah wanita karier yang sekaligus menjadi penghafal al-Qur’an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

---

<sup>27</sup> Mawardi, “Tinjauan Hukum Islam tentang Upaya Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo,” *Jurnal Istidlal*, no. 2(2019)

Tabel 1

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmat Zunaidy Harahap, <i>Upaya Wanita Karier Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria)</i> . Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsiyah. Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Skripsi. 2018.	Meneliti tentang upaya wanita karier dalam mewujudkan keluarga sakinah. Penelitian <i>field research</i> (lapangan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi.	Subjek penelitian ini adalah wanita karier di Kelurahan Palopatmaria, sedangkan subjek pada penelitian penulis adalah wanita karier yang sekaligus menjadi penghafal al-Qur'an yang menjadi tenaga pengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2.	Desmutia Nur'aini Husanilah, <i>Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang)</i> . Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Jurusan Dakwah. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi. 2019.	Sama-sama penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif.	Subjek penelitian adalah keluarga penghafal al-Qur'an yang merupakan pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang. Analisis penelitian menggunakan analisis Miles and Huberman. Sedangkan pada penelitian penulis adalah meneliti wanita karier penghafal al-Qur'an yang menjadi tenaga pengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3.	Syarafun Naila, <i>Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Study Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)</i> . Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.	Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi	Subjek pada penelitian ini adalah beberapa wanita karier yang berdomisili di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya, sedangkan subjek penelitian penulis adalah meneliti wanita karir penghafal al-

	Universitas Negeri Ar-Raniry. Skripsi. 2018.		Qur'an yang menjadi tenaga pengajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4.	Rahmalia Afriyani, <i>Strategi Wanita Karir dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu</i> . Jurnal Qiyas. 2021.	Strategi wanita karier dalam membentuk keluarga sakinah. Jenis penelitian lapangan dengan menggunakan deskriptif kualitatif	Subjek penelitian ini adalah Dosen Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu. Sedangkan pada penelitian penulis adalah meneliti tenaga pengajar penghafal al-Qur'an di lingkungan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5.	Mawardi, <i>Tinjauan Hukum Islam tentang Upaya Wanita Karir dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo)</i> . Jurnal Istidlal. 2019.	Jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	Subjek penelitian ini adalah tujuh dosen wanita di Akademi Kebidanan Ibrahimy Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini memiliki konteks pembahasan yang sama yaitu mengenai upaya wanita karier dalam mewujudkan keluarga sakinah. Namun, pada beberapa model penelitian yang digunakan memiliki perbedaan karena penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian empiris. Yang menjadi pembeda adalah pada variabel, dimana dalam penelitian penulis terdapat variabel penghafal al-Qur'an, lokus (tempat penelitian), objek penelitian, juga pada output atau hasil penelitian.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Manajemen Waktu**

#### **a. Penegertian Manajemen Waktu**

Manajemen merupakan bagian dari beberapa rangkaian usaha yang tertata dan terencana rapi untuk mewujudkan suatu keinginan atau maksud yang hendak dicapai. Tentu saja, keinginan atau maksud yang dicapai ini memerlukan waktu. Sedangkan waktu berkaitan erat dengan usaha yang tertata dan terencana tersebut. Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu faktor penunjang keberhasilan seseorang mencapai apa yang diinginkan (dicita-citakan) adalah karena keberhasilan dirinya dalam mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada.<sup>28</sup>

Pengertian lainnya mengenai manajemen waktu adalah pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan.<sup>29</sup> Manajemen waktu bukan hanya proses menyibukkan diri melainkan fokus terhadap pemanfaatan dan pengelolaan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Ismail Jaili dan Fadillah Ulfa, *Wal 'Ashr Demi Masa* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 111.

<sup>29</sup> Widya Puspitasari, "Hubungan Antara Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja" (Undergraduate thesis, Universitas Ahmad Dahlan, 2012)

<sup>30</sup> H. L., Taylor, *Manajemen Waktu Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 35.

Agar seseorang memperoleh kesuksesan dalam kerja ataupun usaha untuk memperoleh sesuatu, maka dia perlu merencanakan waktu dengan baik. Ketika rencana telah dibuat, maka waktupun akan menyesuaikan pada setiap bentuk kegiatan ataupun tahapan pada rencana tersebut. Setiap kegiatan memiliki porsi waktu yang telah ditetapkan, sehingga apabila rencana telah matang maka waktu tidak akan terbuang percuma.

Pengalaman menunjukkan bahwa pengaturan waktu yang baik dapat mempersingkat waktu yang diperlukan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengaturan waktu, diantaranya:<sup>31</sup>

- a. Mengenyampingkan bagian pekerjaan yang tidak begitu penting karena ia dapat menyita perhatian dan waktu yang berlebihan.
- b. Senantiasa memperbaiki dan memperbaharui proses dan prosedur pelaksanaan pekerjaan yang satu dengan yang lainnya, sehingga langkah-langkah yang tidak perlu dapat diletakkan dan kita tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukan.
- c. Sebisa mungkin memanfaatkan peralatan (sarana) pendukung dan itu diatur sebelum membuat perencanaan kerja, dengan begitu kita dapat mengefisienkan waktu yang ada.

---

<sup>31</sup> Jaili dan Fadillah Ulfa, *Wal 'Ashr*, 112.

## **b. Aspek-aspek Manajemen Waktu**

Terdapat beberapa aspek-aspek manajemen waktu, yaitu:<sup>32</sup>

1. Menetapkan tujuan dan prioritas
2. Mekanisme manajemen waktu
3. Kontrol terhadap waktu

Aspek-aspek manajemen waktu yang lain, yaitu:<sup>33</sup>

1. Perencanaan

Untuk melaksanakan tugas dengan baik maka dibutuhkan perencanaan yang baik dengan membuat daftar rencana. Tiga macam daftar rencana tersebut adalah:

- a.) Membuat daftar dari semua pekerjaan yang harus dilakukan
- b.) Membuat rencana waktu yang lebih terperinci ialah suatu rencana yang terdiri dari urutan pekerjaan yang harus dilakukan dari pagi hingga malam hari
- c.) Membuat rencana kerja atau jadwal kerja secara tertulis dilengkapi dengan batas-batas waktu disetiap pekerjaan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk membuat rencana waktu adalah:

- a.) Buatlah suatu daftar dari semua pekerjaan yang harus dilakukan. Pekerjaan tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu pekerjaan yang harus dilakukan dan pekerjaan yang dapat ditunda jika tidak ada waktu untuk mengerjakannya.

---

<sup>32</sup> T. H. Tiger, "Time Management: Test of Proses Model", *Jurnal of Applied Psychology* (1999)

<sup>33</sup> Jermina Siregar, *Pengantar Tatalaksana Rumah Tangga* (Jakarta: UNJ Press, 2008), 49-52.

- b.) Tulislah pola waktu untuk setiap pekerjaan yang akan dilakukan
- c.) Bandingkan jumlah pola waktu dari seluruh pekerjaan dengan jumlah waktu yang tersedia
- d.) Tentukan urutan pekerjaan dengan memperhatikan patokan-patokan waktu untuk makan, pergi ke sekolah dan ke kantor.

Ada beberapa pedoman yang harus diperhatikan dalam merencanakan waktu, yaitu:

- a.) Renaca dapat dibuat untuk jangka waktu pendek, panjang atau untuk setiap hari
- b.) Perhatikan antara lain kebutuhan dan kebiasaan keluarga
- c.) Sediakan waktu untuk istirahat dan rekreasi
- d.) Sediakan waktu yang cukup untuk setiap pekerjaan
- e.) Perhatikan akan masa peka tiap anggota keluarga
- f.) Perhatikan akan waktu-waktu yang sibuk, agar pada waktu ibu sibuk tidak diganggu oleh pekerjaan lain
- g.) Rencana kerja yang dibuat hendaknya fleksibel, agar rencana kerja tidak kacau karena adanya gangguan
- h.) Jangan tergesa-gesa melakukannya, apabila suatu pekerjaan tidak dapat diselesaikan masih ada hari esok.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan.<sup>34</sup> Dalam proses manajemen waktu tahap yang kedua itu pelaksanaan. Setelah rencana waktu telah dibuat, hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana.

Suatu rencana dikatakan berharga bila dapat dilaksanakan. Suatu rencana harus dilaksanakan dengan baik dan lancar. Bila ada gangguan, rencana tersebut dapat diubah agar tidak mengacaukan rencana selanjutnya dan tujuan semula dapat tercapai. Rencana waktu dapat diawasi dengan membagi-bagi pekerjaan besar menjadi pekerjaan kecil dan pengawasan dilakukan pada setiap bagian pekerjaan tersebut.

## 3. Penilaian

Penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran.<sup>35</sup> Apabila suatu pekerjaan dilaksanakan dengan sempurna, maka tidak banyak dibutuhkan penilaian. Tetapi jarang sekali perencanaan dapat dilaksanakan secara sempurna. Itulah sebabnya harus diadakan penilaian. Penilaian suatu pelaksanaan dapat berpedoman pada pernyataan apa, apa sebab, dimana, bila, siapa dan bagaimana caranya.

---

<sup>34</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 469.

<sup>35</sup> Djemari Mardapi, ‘‘Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa’’ (Undergraduate thesis, Universitas Gajah Mada, 2003)

### c. Manajemen Waktu Menurut al-Qur'an dan al-Hadits

Dalam perencanaan waktu harus ada tahapan-tahapan, dimulai dari pemikiran yang tepat, mengumpulkan tujuan dan sarana penunjang, mengembangkan kreatifitas dalam mewujudkan tujuan dalam waktu yang sudah ditentukan, dan menggantungkan hasilnya kepada kehendak Allah (tawakkal). Beberapa unsur yang digunakan dalam pengaturan dan perencanaan waktu menurut Islam diantaranya:<sup>36</sup>

#### 1. Menentukan dan membatasi tujuan

Ini adalah unsur terpenting dalam perencanaan waktu menurut Islam. Dijelaskan dalam al-Qur'an dalam QS. al-Mulk ayat 22:<sup>37</sup>

أَفَمَنْ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَىٰ وَجْهِهِ أَهْدَىٰ أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: *“Maka apakah orang yang berjalan terjongkal (terbalik) di atas mukanya itu lebih banyak mendapat petunjuk ataukah orang yang berjalan tegap di atas jalan yang lurus?”*

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang berjalan dengan tujuan yang jelas adalah orang yang mendapatkan petunjuk (dari Allah SWT), daripada orang yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Disamping itu, sebelum menempuh sesuatu perjalanan atau sesuatu yang hendak dicapai, harus jelas tujuannya. Karena tujuan yang jelas dapat memudahkan seseorang dalam menyusun perencanaan dengan matang.

<sup>36</sup> Jaili dan Fadillah Ulfa, *Wal 'Ashr*, 115-119.

<sup>37</sup> Depag RI, *Al Qur'an*, 568.

## 2. Menentukan sesuatu yang lebih prioritas

Menentukan sesuatu yang lebih prioritas sangat membantu seseorang dalam memanfaatkan waktu yang ada. Ketika dia melaksanakan sesuatu yang prioritas, maka dapat memperhitungkan waktu yang akan digunakan dengan baik dan terarah.

## 3. Memanfaatkan semua potensi yang ada

Nikmat yang Allah anugerahkan untuk manusia boleh dipergunakan, dieksplorasi dan ditumbuhkembangkan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi, dari sekian banyak nikmat, waktu (umur) menduduki peringkat nikmat tertinggi dan terutama dari nikmat-nikmat yang lainnya. Sehingga wajar ketika berada di hari kebangkitan (kiamat) manusia dimintai pertanggungjawaban atas pemanfaatan nikmat waktu (umur) yang telah dianugerahkan Allah SWT.

## 4. Menjalankan sebab dan sarana yang diperlukan

Keberhasilan kita dalam mewujudkan apa yang dicita-citakan tidak terlepas dari usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam menjalankan sebab-sebab dan memanfaatkan sarana yang diperlukan. Yang harus diperhatikan bagi kita umat Islam adalah harus memilah sarana yang digunakan, agar jangan sampai kita menjadikan tujuan sebagai alasan untuk menghalalkan segala cara dan sarana yang ada.

## 5. Tawakkal kepada Allah SWT atas hasil yang akan dicapai

Perencanaan waktu dalam Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, diawali dengan penentuan tujuan dan pengambilan sebab, serta sikap tawakkal (berserah diri kepada Allah) terhadap hasil yang akan dicapai. Allah SWT berfirman dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24:<sup>38</sup>

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا {23} إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا

نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا {24}

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi. Kecuali (dengan menyebut) ‘Insya-Allah’. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah ‘Mudah-mudahan Tuhanmu akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini.’” (QS. al-Kahfi: 23-24)

## 6. Evaluasi antara capaian dan waktu yang dibutuhkan

Melihat kembali kepada perancangan dan pengaturan waktu sangatlah diperlukan sehingga kita bisa mengevaluasi hasil yang dicapai, berikut waktu yang telah digunakan. Dengan adanya evaluasi kita bisa menegah kesalahan yang akan terjadi dan juga menjaga kesesuaian antara waktu dan pekerjaan yang dilakukan. Bukankah akan menjadi baik apabila kita dapat menyelesaikan suatu pekerjaan dengan waktu sesingkat mungkin, tetapi tidak mengurangi kualitas dari hasil pekerjaan tersebut. Paling tidak

<sup>38</sup> Depag RI, *Al Qur'an*, 724.

antara pekerjaan yang dilakukan dengan waktu yang dibutuhkan seimbang.

## **2. Wanita Karier**

### **a. Pengertian Wanita Karier**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘wanita’ adalah perempuan dewasa. Artinya bahwa perempuan yang masih kecil atau anak-anak tidak termasuk dalam istilah wanita. Sedangkan kata ‘karier’ mempunyai dua pengertian: Pertama, karier berarti pengembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya.<sup>39</sup> Kedua karier juga berarti pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. Ketika kata ‘wanita’ dan ‘karier’ menjadi satu, maka bermakna wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya) yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya).<sup>40</sup>

Adapun pengertian lain dari wanita karier adalah wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk suatu kegiatan. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan profesional sesuai bidang yang ditekuninya baik dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Sedangkan bidang pekerjaan yang ditekuni wanita karier adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat

---

<sup>39</sup> Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1125.

<sup>40</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 372.

mendatangkan kemajuan dalam bidang kehidupan, pekerjaan dan jabatan.<sup>41</sup>

Wanita karier merupakan sebagai dasar pembagian tanggung jawab yang ditetapkan secara sosial dan kultural, dimana dalam dunia barat laki-laki dan wanita mempunyai hak yang sama untuk menjadi segala sesuatu yang diinginkan sesuai dengan bakatnya untuk bisa berkarier dengan laki-laki, begitu juga untuk menjadi pemimpin.<sup>42</sup>

Keikutsertaan wanita di lapangan pekerjaan merupakan kebanggaan tersendiri dalam suatu keluarga. Apalagi pekerjaan itu sebagai penunjang profesi yang dimiliki oleh wanita tersebut. Ada beberapa hal yang mendorong seorang wanita karier untuk meninggalkan rumah untuk bekerja atau berkarier yaitu untuk menambah penghasilan keluarga, tidak tergantung kepada suaminya, menghindari rasa kebosanan atau mengisi waktu kosong, karena ketidakpuasan dalam pernikahan, karna memiliki minat atau keahlian tertentu dan memperoleh status demi pengembangan diri.<sup>43</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwasannya wanita karier merupakan wanita yang bekerja di luar rumah karena profesi yang ditekuni dengan penuh komitmen dan pengalaman kerja. Dalam pembahasan ini wanita karier yang dimaksud diprioritaskan kepada wanita karier yang sudah berkeluarga.

---

<sup>41</sup> Fitriyani, ‘Wanita Karier Dalam Perspektif Hukum Islam’, *An-Nisa’: Jurnal Studi Gender dan Islam*, no. 1(2014)

<sup>42</sup> Ali Yahya, *Dunia Wanita Islam* (Jakarta: Lentera, 2000), 19.

<sup>43</sup> Alifiulatin Utaminingsi, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017), 115.

## b. Ciri-Ciri Wanita Karier

Beberapa ciri-ciri wanita karier:<sup>44</sup>

- a. Wanita yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai syatu kemajuan.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan kegiatan-kegiatan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik di bidang politik, pemerintah, pendidikan, dan kesehatan.
- c. Bidang pekerjaan yang ditekuni oleh wanita adalah pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan dapat mendatangkan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, atau jabatan.

Ciri-ciri lain wanita karier yaitu:<sup>45</sup>

- a. Percaya diri, wanita yang percaya diri akan dipandang oleh orang sebagai sosok yang tegas. Sehingga banyak orang yang segan dengannya. Maka dari itu, jadilah sosok yang mempunyai kepercayaan diri dalam mengerjakan pekerjaan supaya orang percaya dengan kinerja yang dimiliki.
- b. Kemampuan komunikasi, karena komunikasi yang baik akan mengarahkan kepada kesuksesan dalam karier dan bersosialisasi. Dengan memiliki komunikasi yang baik, otomatis koneksi pun akan bertambah.
- c. Bisa membagi waktu, wanita karier pintar membagi dan memanfaatkan waktu. Jangan sampai karena urusan pekerjaan, berakibat melupakan keluarga. Tetap memiliki tanggung jawab sebagai seorang istri bagi suami dan juga ibu bagi anak-anaknya.
- d. Memisahkan urusan karier dan masalah pribadi agar memiliki wibawa dan profesional, maka jangan sampai mencampur adukkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan.

## c. Syarat Wanita Karier dalam Islam

Dalam hukum Islam wanita karier masih banyak perbedaan.

Sebagian ada yang tidak memperbolehkan secara mutlak, ada yang memperbolehkan dengan syarat tertentu, ada yang memperbolehkan secara mutlak tanpa syarat. Untuk memperjelas hal tersebut, maka perlu

---

<sup>44</sup> Syarafun Naila, ‘‘Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)’’(Undergraduate thesis, Universitas Negeri Ar-Raniry Aceh, 2018)

<sup>45</sup> Omas Ihrom, *Wanita Bekerja* (Jakarta: Kencana, 1990), 38.

dijelaskan dalam hal persyaratan apabila wanita tetap bekerja di luar rumah.

Persyaratan wanita karier dan syarat wanita karier dibagi menjadi empat hal. *Pertama*, wanita tersebut memiliki mental. Termasuk dalam hal ini adalah wanita harus memiliki wawasan yang memadai tentang bidang pekerjaan yang digelutinya dan yang terkait dengan aspek lain, memiliki keberanian memikul tanggung jawab dan tidak tergantung kepada orang lain. *Kedua*, wanita karier harus memiliki kesiapan jasmani, seperti kesehatan, stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaannya. *Ketiga*, wanita karier harus memiliki kesiapan sosial. Termasuk dalam syarat ini adalah mampu mengemban keharmonisan antara karier dan rumah tangga, mampu menumbuhkan pengertian antara keluarga dekat dengan tetangga, memiliki pergaulan yang luas, tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari fitnah. *Keempat*, memiliki kemampuan untuk meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karier di masa depan.<sup>46</sup>

Menurut Islam wanita memang tidak dibebani untuk bekerja. Walaupun demikian, Islam juga tetap memberikan hak kepada perempuan untuk memiliki usaha sendiri, berdagang, beramal, dan sebagainya. Beliau mempersyaratkan wanita keluar rumah dengan empat syarat. *Pertama*, pekerjaan tidak boleh menyita seluruh waktu dan energi sehingga menghalangi peran sebagai istri dan ibu. *Kedua*,

---

<sup>46</sup> Fitriyani, ‘Wanita Karier’, 5.

karier wanita tersebut tidak boleh bertentangan fungsinya secara alamiah. *Ketiga*, wanita tersebut dapat menjalankan profesinya dengan bermartabat dan rendah hati, menjauhi godaan, dan keadaan yang dapat memicu kecurigaan dan prasangka. *Keempat*, wanita harus menghindari berbaaur dan berdua-duaan dengan seorang pria.<sup>47</sup>

Terlepas dari perbedaan di atas, dalam sejarah peradaban Islam terdapat beberapa tokoh muslimah yang bekerja di luar rumah, misalnya Khadijah ra. yang merupakan istri Rasulullah SAW, dan seorang wanita pebisnis. Bisnis yang dijalankan Khadijah ra. Bukan hanya di dalam negeri Arab, namun mencapai ke Syam. Hal ini menunjukkan bahwa wanita ketika itu sangat memiliki keluasaan bisnis dan tidak semata-mata selalu berada di dalam rumah. Bahkan hasil dari bisnis Khadijah digunakan untuk dakwah Rasulullah SAW.<sup>48</sup>

Perempuan adalah perhiasan dunia yang dilindungi oleh norma dan akhlak. Dimuliakan oleh aturan yang sesungguhnya baik untuk dirinya, baik untuk agamanya dan baik untuk masyarakat di sekitarnya. Demikian halnya dengan keboleहannya bekerja, dalam tataran operasional ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:<sup>49</sup>

1. Pekerjaan yang dipilih adalah yang sesuai dengan syariat
2. Tetap teguh dengan identitasnya sebagai muslimah dengan cara tetap memenuhi adab muslimah dalam hal bergaul, berpakaian, berbicara dan bertingkah laku.

---

<sup>47</sup> Fatima Umar Nasif, *Menggugat Sejarah Perempuan*, terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien (Jakarta: Cendekia, Sentra Muslim, 2001), 76.

<sup>48</sup> Danu Aris Setiyanto, *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 113.

<sup>49</sup> Mia Siti Aminah, *Muslimah Career Mencapai Karir Tertinggi di Hadapan Allah, Keluarga dan Pekerjaan* (Yogyakarta: GalangPress, 2010), 42.

3. Jika sudah menikah harus mendapatkan izin dari suami. Segenting apapun urusan istri, tanpa izin suami tidak boleh dilaksanakan apalagi harus keluar rumah.
4. Tidak mengabaikan tugas utama sebagai istri dan ibu, karena anak-anak selalu memutuhkan ibunya.

Berikut ini adalah beberapa hal yang patut diperhatikan oleh perempuan berkeluarga yang bekerja, yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

1. Sadar akan tanggung jawab dalam rumah tangga  
Seorang istri atau ibu harus selalu ingat bahwa kepentingan dan keutuhan keluarga adalah hal yang penting. Syarat ini pun juga berlaku kepada seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Seorang muslimah, bisa masuk surga dari pintu mana pun, selama ia mengerjakan sholat, puasa, dan taat pada suaminya dalam hal kebaikan.
2. Nilai tambah karena keikhlasan membantu keluarga  
Seorang istri, pada dasarnya tidak berkewajiban untuk menafkahi keluarga. Meskipun demikian, jika dirinya berkenan untuk memberikan sebagian hartanya kepada keluarganya maka perbuatan tersebut akan tercatat sebagai sedekah berpahala ganda, yakni pahala sedekah dan pahala membantu keluarga.
3. Mampu menjaga keseimbangan dalam perannya  
Keluarga dan pekerjaan adalah dua hal yang sama-sama akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Jagalah keseimbangan keduanya. Jagalah keseimbangan diri, perasaan, pikiran, tenaga, dan waktu dalam peranannya sebagai ibu bagi anak-anak, sebagai istri bagi suami, dan sebagai seorang profesional dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan penjelasan di atas maka wanita dalam pandangan Islam diperbolehkan bekerja di luar rumah. Namun, kebolehan wanita karier tidak berarti kebebasan yang bersifat mutlak atau dengan menggunakan persyaratan dan ketentuan tertentu. Persyaratan tersebut merupakan sebuah ketentuan yang sebagian dari norma agama dan norma yang berada dalam masyarakat. Kaidah yang terkait tentang

---

<sup>50</sup> Aminah, *Muslimah Career*, 43.

kebolehan wanita karier bertujuan untuk menghindari fitnah dan mudharat lainnya kepada wanita yang bekerja di luar rumah.<sup>51</sup>

#### **d. Peran Wanita Karier dalam Keluarga**

Tugas wanita yang utama adalah memberikan kasih sayang kepada anak dan memberikan ketenangan kepada suami. Peran kodrat wanita sebagai ibu tidak bisa tergantikan dengan apapun, karena secara biologis yang dapat hamil dan melahirkan serta menyusui anak hanyalah wanita. Peran inilah yang disebut sebagai bagian dari peran domestik. Wanita karier yang sudah berkeluarga tentu saja akan memiliki tuntutan lebih daripada hal di atas. Hal ini karena tentu saja dia memiliki beban pekerjaan dan juga beban sebagai istri dan ibu.<sup>52</sup>

Dari aspek biologi, peran wanita dalam melahirkan dan menyusui anak tidak dapat digantikan oleh suami. Legitimisasi ini menyebabkan peran wanita karier harus memperhatikan kondisi fisiknya. Apabila ditelaah dari segi hukum perkawinan di Indonesia, kewajiban memelihara dan mendidik anak sampai mereka kawin dan dapat berdiri sendiri adalah kewajiban orang tua. Hal ini terdapat dalam Pasal 45 Undang-Undang Perkawinan.<sup>53</sup>

Dalam pepatah Arab dikatakan *“Ibu adalah suatu sekolah, jika engkau mempersiapkan dia berarti engkau telah mempersiapkan suatu bangsa yang harus dan kuat”*. Pepatah ini mengingatkan tentang

---

<sup>51</sup> Setiyanto, *Desain Wanita*, 116.

<sup>52</sup> Setiyanto, *Desain Wanita*, 117.

<sup>53</sup> Hilman Hadikisumo, *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundang-undangan, Hukum Adat, dan Hukum Agama* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 141.

pentingnya ibu dalam pembentukan kepribadian anak. Ibu juga dianggap sebagai bagian dari keluarga yang memiliki institusi pendidikan informal yang pertama bagi anak. Pendidikan bagi anak seperti berbicara, sopan santun merupakan dasar bagi segala pendidikan yang penting dilakukan.<sup>54</sup>

Wanita karier dalam sebuah keluarga harus menyadari bahwa keluarga sakinah tidak mudah terbangun begitu saja. Selain harus memperhatikan kepentingan anak, maka dia harus memperhatikan peran dan fungsinya sebagai istri dari suaminya, perannya dalam masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Bagaimanapun kondisi wanita karier maka kesetiaan dan perhatian terhadap suami merupakan hal yang penting untuk menciptakan keluarga sakinah.<sup>55</sup>

#### **e. Problematika Wanita Karier**

Problematika wanita karier merupakan salah satu wujud permasalahan yang harus ditanggapi secara serius. Karena keberadaan wanita karier ditengah-tengah masyarakat sudah hampir menyebar di berbagai bidang kegiatan, akibatnya wanita mengorbankan tugas utamanya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan istri bagi suaminya. Bekerja adalah suatu kegiatan yang menyita banyak waktu, sehingga waktu untuk keluarga menjadi terbatas. Seringnya berpisah dengan anak-anak menyebabkan timbulnya rasa bersalah pada diri sang

---

<sup>54</sup> Setiyanto, *Desain Wanita*, 122.

<sup>55</sup> Ahmad Muthohar, "Wanita Karier Perspektif Islam (Upaya Membangun Keluarga Sakinah)," *Fenomena*, no. 2(2014): 242.

ibu (perasaan menelantarkan perhatian dan kasih sayang). Apabila ada wanita karier yang berhasil tanpa harus mengorbankan keluarganya, itu merupakan keistimewaan tersendiri.<sup>56</sup>

Problematika yang terjadi pada wanita karier antara lain, yaitu:

a. Pengasuhan Anak

Diantara tugas terpenting dan tanggung jawab terberat sebagai orang tua adalah mengasuh dan mendidik anak. Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua untuk membesarkan dan mengasuhnya serta mendidiknya menjadi manusia dewasa yang mandiri. Pendidikan di rumah oleh ibu dan ayah merupakan merupakan faktor terpenting yang menentukan kepribadian, kemampuan, dan keterampilan anak. Apalagi pada masa-masa perkembangannya, di usia itulah kepribadian anak terbentuk melalui penyerapan dan peniruan serta respon terhadap stimulan dan lingkungannya.

Jika keberadaan orang tua khususnya ibu dengan perhatian yang kurang maka perkembangan anak juga terganggu dan berarti pendidikan anak serta pendewasaannya tidak mencapai hasil maksimal. Dengan demikian, keberadaan ibu sebagai tempat bergantung anak (sebelum mencapai tahap usia mandiri) dan sebagai pendidik sangat dibutuhkan oleh anak. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa ketidakberadaan orang tua dirumah juga

---

<sup>56</sup> Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia, 1987), 80.

menjadikan anak berperilaku menyimpang atau nakal, karena kurangnya pengawasan. Akibatnya banyak sikap dan perilaku negatif anak yang tidak terpantau oleh orang tuanya.<sup>57</sup>

#### b. Rumah Tangga

Dalam kehidupan berumah tangga yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang tidak hanya anak, suami juga membutuhkan akan hal itu. Suami juga membutuhkan perhatian sebagaimana istri membutuhkan perhatian suami. Selain itu komunikasi antar keduanya juga menjadi faktor penting bagi kelangsungan dan keharmonisan rumah tangga. Meninggalkan rumah karena sibuk bekerja bisa menjadi potensi konflik dari pihak istri yang mengganggu keharmonisan rumah tangga, walaupun diakui keharmonisan itu tidak hanya menjadi tanggung jawab istri. Lebih-lebih jika menurut persepsi suami ketidakberadaan istri di rumah itu mengakibatkan kurangnya pemenuhan kebutuhan suami. Akibatnya konflik kerumahtanggaan tidak terhindarkan. Timbulnya konflik ini dapat dipahami mengingat istri menghadapi peran dan tugas ganda yang cukup berat.<sup>58</sup>

#### f. Dampak Menjadi Wanita Karier

Menjadi wanita karier memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif dengan adanya wanita karier adalah dapat

---

<sup>57</sup> Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita Jilid 2*, Terj. Chairul Halim, Judul Asli: *Tahrir Al-Mar'ah Fi Asral Risalah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 411.

<sup>58</sup> Juwairiyah Dahlan, *Peranan Wanita Dalam Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 49.

membantu beban keluarga yang tadinya hanya dibebankan kepada suami dan dapat memberikan kebanggaan dan pembelajaran kepada keluarganya terutama anak-anak mereka sehingga mereka bisa bangga memiliki ibu yang sukses dalam berkarier. Namun dampak negatif yang terjadi adalah dimungkinkan adanya wanita karier hanya mementingkan kariernya sehingga mengabaikan kepentingan pendidikan anak dan adanya kekhawatiran suami jika istri tidak mampu menyelesaikan persoalan rumah tangganya.<sup>59</sup>

Terjunnya wanita dalam dunia karier banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan baik pribadi dan keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Adapun pengaruh positif menjadi wanita karier antara lain adalah:<sup>60</sup>

1. Istri yang berprofesi sebagai wanita karier dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul oleh suami mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya wanita yang ikut berkiprah dalam mencari nafkah maka krisis ekonomi dapat ditanggulangi.
2. Wanita berkarier dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya terutama kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga ketika ia sukses dan berhasil dalam kariernya, putra-putrinya akan gembira dan

---

<sup>59</sup> Setiyanto, *Desain Wanita*, 124.

<sup>60</sup> Huzaema T. Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer* (Yogyakarta: Alwardi Prima, 2001), 96.

bangga, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.

3. Dalam memajukan serta menyejahterakan masyarakat dan bangsa diperlukan partisipasi serta keikutsertaan kaum wanita, karena dengan segala potensinya wanita mampu dalam hal tersebut, bahkan ada diantara pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh laki-laki dapat ditangani oleh wanita, baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.
4. Wanita dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya lebih bijaksana, sebab dengan kariernya itu ia bisa memiliki pola pikir yang moderat. Ketika ada masalah dalam rumah tangga yang harus diselesaikan, maka ia segera mencari jalan keluar secara tepat dan benar.

Istri yang merupakan manusia biasa juga memiliki kemampuan yang terbatas dengan daya atau kekuatan yang dimiliki, maka hal itu akan membawa dampak negatif yang tidak bisa dihindari. Adapun dampak negatif menjadi wanita karier antara lain, yaitu:<sup>61</sup>

#### 1. Rumah Tangga

Kadang-kadang rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kesibukan ibu rumah tangga sebagai wanita karier dimana waktunya banyak tersita oleh pekerjaannya di luar

---

<sup>61</sup> Yanggo, *Fiqih Perempuan*, 96.

rumah. Sehingga ia tidak menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga.

## 2. Istri

Pekerjaan yang terus-menerus dan bersifat resmi akan menimbulkan kesulitan bagi istri. Umumnya adalah rasa lelah akibat terlalu banyak bekerja, semakin berkurangnya sifat atau hubungan keibuan dengan sang anak, serta berpisah dengan anaknya.

## 2. Suami

Di balik kebanggaan suami yang mempunyai istri yang bekerja atau berkarier yang maju, aktif, kreatif, pandai dan dibutuhkan masyarakat tidak mustahil jika dalam berumah tangga menemui persoalan-persoalan dengan istrinya.

## 3. Anak

Wanita yang hanya mengutamakan kariernya akan berpengaruh pada pembinaan dan pendidikan anak-anak maka tidak jarang apabila banyak terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Hal ini harus diakui sekalipun tidak bersifat menyeluruh bagi setiap individu yang karier.

## 2. Penghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian Penghafal Al-Qur'an

*Hifdzul Qur'an* berasal dari dua kata yaitu "*Hifdzu*" dan al-Qur'an. Kata "*hifdzu*" berasal dari kata "*hafadzo-yahfadzu*" yang artinya memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.<sup>62</sup> Sedangkan pengertian al-Qur'an adalah kalam ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, ditulis berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang pasti kebenarannya serta yang dibaca umat Islam dalam rangka ibadah.<sup>63</sup>

Pada dasarnya pengertian hafalan tidak memiliki perbedaan baik itu secara bahasa maupun istilah, dari segi pengungkapan serta penalarannya. Akan tetapi perbedaan ini ditinjau dari segi apa yang dihafal, seperti penghafal al-Qur'an, penghafal hadits, penghafal syair-syair, bait-bait mutiara, dan sebagainya. Adapun perkara yang membedakan adalah:

- 1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan, karena tidaklah disebut penghafal yang sempurna jika menghafal al-Qur'an sebagian saja dan tidak menyempurnakannya, hafalan juga hendaknya berlangsung dalam keadaan cermat.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 279.

<sup>63</sup> Subkhi As Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 15.

<sup>64</sup> Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfadzul Qur'an)* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 25.

- 2) Menekuni, merutinkan, dan mencurahkan segenap tenaga untuk menghindari lupa. Maka barangsiapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena menyepelkan atau meremehkan tanpa alasan seperti penuaan atau sakit maka tidaklah dinamakan penghafal.<sup>65</sup>

Penghafal al-Qur'an adalah orang yang melakukan penghayatan terhadap al-Qur'an, selalu diingat dan selalu berada dalam pemikiran. Dalam konteks ini, menghafal al-Qur'an, memelihara dan menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok yaitu menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali tanpa kitab, membaca rutin ayat-ayat yang dihafal, serta menjaganya dalam ingatan agar terhindar dari lupa.<sup>66</sup>

#### **b. Keutamaan dan Urgensi Menghafal Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah sebaik-baik kitab yang Allah turunkan di muka bumi, serta merupakan pedoman bagi manusia yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus. Orang-orang yang mempelajari al-Qur'an baik membaca dengan tartil maupun menghafal dengan baik adalah hamba-hamba Allah yang terpilih. Adapun keutamaan orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut.<sup>67</sup>

- 1) Orang-orang yang menghafal al-Qur'an selalu diliputi dengan rahmat Allah SWT
- 2) Allah akan memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat diantara manusia lainnya

<sup>65</sup> Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal*, 26.

<sup>66</sup> Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal*, 28.

<sup>67</sup> Muhammad Fatwa Hamidan, "Keutamaan Menghafal Al-Qur'an," *Artikel Al-Qur'an*, 20 Maret 2018, diakses 30 Oktober 2021, <https://hamalatulquran.com/keutamaan-menghafal-al-quran/>

- 3) Orang yang menghafal al-Qur'an kelak akan Allah berikan mahkota dan pakaian kemuliaan
- 4) Allah akan memberikan mahkota dari cahaya bagi penghafal al-Qur'an di akhirat kelak

Adapun selain keutamaan-keutamaan di atas, ada beberapa hal juga yang menjadi pendorong untuk kita semua agar menghafal al-Qur'an, diantaranya:<sup>68</sup>

- 1) Meneladani Rasulullah SAW
- 2) Membaca dan menghafal al-Qur'an adalah ibadah yang agung
- 3) Modal utama dalam berdakwah
- 4) Menjaga keautentikan al-Qur'an
- 5) Tadabur dan tafakur, yaitu merenungkan isi al-Qur'an untuk mengoreksi kondisi diri kita apakah sudah sesuai dengan yang diajarkan atau belum
- 6) Al-Qur'an adalah obat untuk penyakit hati dan penyakit jasmani

### **c. Problematika Menghafal Al-Qur'an**

Dalam proses menghafal al-Qur'an pasti terdapat berbagai ujian dan cobaan yang nantinya akan menentukan hasil dari masing-masing individu. Bagi mereka yang dapat melewati ujian dan cobaan tersebut, maka kesuksesan adalah haknya, berlaku pula sebaliknya bagi mereka yang menyerah maka kegagalan baginya. Problematika dalam menghafal al-Qur'an seringkali berasal dari dalam diri atau disebut dengan faktor internal maupaun dari luar atau disebut dengan faktor eksternal.<sup>69</sup> Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

- 1) Faktor Internal
  - a) Tidak menghafal hafalan secara rutin
  - b) Bersikap sombong

---

<sup>68</sup> Yulian Purnama, "Mengapa Perlu Menghafal Al-Qur'an," *Artikel Muslimah*, 08 Agustus 2014, diakses 30 Oktober 2021, <https://muslimah.or.id/>

<sup>69</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 68-69.

- c) Terlalu berambisi menambah banyak hafalan baru
- d) Tidak sungguh-sungguh
- e) Malas, tidak sabar dan berputus asa
- f) Tidak bisa mengatur waktu
- g) Tidak beriman dan bertakwa
- h) Sering lupa

## 2) Faktor Eksternal

- a) Berlebihan dalam memandang dunia

Terdapat banyak orang yang menghafal al-Qur'an tetapi mereka lalai akan hafalannya. Perhatian yang lebih pada urusan dunia menjadikan hati terikat dengannya dan pada saatnya hati menjadi keras, sehingga akan kesulitan dalam menghafal.<sup>70</sup>

- b) Tidak menjauhi dan menghindari maksiat

Tidak menghindari maksiat atau perbuatan dosa akan membuat seseorang sulit untuk menghafal al-Qur'an, oleh karena itu sama halnya kita tidak menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama sehingga membuat hafalan mudah lupa atau hilang.

### d. Etika Penghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan, yaitu:<sup>71</sup>

- 1) Selalu kebersamai al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatan. Dengan cara terus-menerus membacanya dari mushaf maupun hafalan, mendengarkannya melalui radio atau sejenisnya. Seorang penghafal harus bisa menjadikan al-Qur'an sebagai teman dalam kesendiriannya, serta penghibur dalam kegelisahan.
- 2) Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an seperti halnya nabi Muhammad SAW, penghafal al-Qur'an harus menjadi kaca tempat orang dapat melihat akidah al-Qur'an dan nilai-nilainya.
- 3) Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya.
- 4) Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.

<sup>70</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: Diva Press, 2009), 203.

<sup>71</sup> Abdul Azizi Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), 91-95.

- 5) Jangan merasa diri lebih baik dari orang lain, namun selalu berusaha.
- 6) Jangan berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.
- 7) Berhati-hati dari sifat munafik.
- 8) Banyak berdo'a kepada Allah agar al-Qur'an dapat menuntun ke surga.

### 3. Keluarga Sakinah

#### a. Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata "keluarga" dan "sakinah". Kata "keluarga" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.<sup>72</sup> Sedangkan kata "sakinah" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan.<sup>73</sup>

Maka makna keluarga sakinah berdasarkan makna yang telah disebutkan diatas adalah sebuah keluarga yang terdiri dari ibu dan bapak beserta anak-anak dalam keadaan tenteram, tenang dan bahagia.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami istri dan anak-anaknya. Sakinah bermakna tenang, tenteram, dan tidak gelisah. Jadi kata sakinah yang diartikan dengan damai, tenang dan tenteram adalah semakna dengan sa'adah yang bermakna bahagia, dengan arti keluarga sakinah adalah keluarga yang bahagia, dalam artian keluarga sakinah adalah keluarga yang penuh rasa dan memperoleh rahmat Allah SWT.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Tim Pusat Bahasa, *Kamus*, 721.

<sup>73</sup> Tim Pusat Bahasa, *Kamus*, 1343.

<sup>74</sup> Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Surabaya: Terbit Terang, 2007), 7.

## b. Landasan Keluarga Sakinah

Timbulnya istilah keluarga sakinah tidak terlepas dari adanya landasan yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam surat Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)<sup>75</sup>*

Dari ayat tersebut dapat dilihat tujuan perkawinan ada tiga. Pertama, untuk menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Kedua, agar terciptanya ketenteraman. Ketiga, untuk membangun kasih sayang. Inilah salah satu cara Allah SWT membahagiakan hamba-hamba-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk dan sebagai lanjutannya penciptaan Nabi Adam dari tanah. Kemudian ayat ini dijadikan landasan untuk membina rumah tangga melalui perkawinan. Sehingga perkawinan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan ketenangan (*litaskunu*), *mawaddah* dan *rahmah*. Berdasarkan salah satu riwayat dari Ibn Abbas, beliau berkata bahwasannya yang dimaksud *al-mawaddah* adalah cinta seorang laki-

---

<sup>75</sup> Depag RI, *Al-Quran*, 916.

laki terhadap istrinya yang merupakan kinayah dari jima' (bersetubuh), sedangkan *al-rahmah* adalah saling menyayangi atau memiliki anak.<sup>76</sup>

Kedamaian dan ketenteraman di dalam hati manusia juga di berikan oleh Allah SWT sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Fath ayat 4 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Fath: 4)<sup>77</sup>

### c. Tujuan Keluarga Sakinah

Dalam mencapai keluarga yang sakinah, diperlukan beberapa tujuan penting, yaitu tujuan primer, sekunder maupun tersier (*al-darruriyyat*, *al-hajiyyat*, dan *al-tahsiniyyat*) atau yang biasa disebut dengan *maqasid al-syariah*. Ada lima kepentingan dalam keluarga yang harus dilindungi demi tercapainya keluarga yang sakinah yaitu: *Pertama*, perlindungan terhadap agama. *Kedua*, perlindungan terhadap jiwa. *Ketiga*, perlindungan terhadap keturunan. *Keempat*, perlindungan terhadap akal. *Kelima*, perlindungan terhadap harta.<sup>78</sup>

Kehidupan keluarga sakinah memiliki tujuan mulia disisi Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah SWT sehingga

<sup>76</sup> Tobibatussaadah, *Tafsir Ayat Hukum Keluarga 1* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 16-17.

<sup>77</sup> Depag RI, *Al-Quran*, 511.

<sup>78</sup> Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah* (Kairo: Mustafa Muhammad, t.th), 5.

dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkam limpahan rahmat dan rida Allah SWT, maka rumah tangga atau keluarga tersebut setidaknya memenuhi lima syarat, yaitu:

1. Anggota keluarga taat menjalankan agamanya
2. Yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda
3. Pembiayaan keluarga itu harus berasal dari rezeki yang halal
4. Hemat dalam pembelanjaan dan penggunaan harta
5. Cepat memohon ampun dan bertaubat bila ada kesalahan dan kekhilafan serta saling memaafkan sesama manusia.

Rumah tangga yang islami adalah rumah tangga yang laksana surga bagi setiap penghuninya, tempat istirahat melepas lelah, tempat bersenda gurau yang diliputi rasa bahagia, aman dan tenteram. Rumah tangga yang sakinah, baik secara lahir maupun batin dapat merasakan ketenteraman, kedamaian dimana segala hajat lahir dan batin terpenuhi secara seimbang, serasi dan selaras. Kebutuhan batin yaitu dengan adanya suasana keagamaan dalam keluarga serta pengamalan akhlakul karimah oleh setiap anggota keluarga, komunikasi yang baik antara suami, istri, dan anak-anak. Kebutuhan lahir terpenuhi juga materi, sandang, papan, dan lain sebagainya.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 16.

#### **d. Indikator Keluarga Sakinah**

Sebuah keluarga bisa disebut dengan keluarga sakinah apabila terdapat kriteria sebagai berikut:<sup>80</sup>

1) Semangat dalam mempelajari pengetahuan agama

Dalam keluarga selalu menerapkan pengetahuan agama, mempelajari dan mengamalkannya. Orang tua selalu memberikan motivasi kepada anak-anaknya dalam hal pendidikan, terutama pendidikan dan pengetahuan tentang agama. Adanya penerapan budaya gemar membaca dalam keluarga. Hal ini dimaksudkan untuk menambah wawasan pengetahuan dalam keluarga, baik pengetahuan umum ataupun pengetahuan agama.

2) Terjaganya kesehatan keluarga

Dalam sebuah keluarga pasti ingin semua anggota keluarganya bisa menjaga kesehatan masing-masing atau dengan menerapkan pola hidup sehat dengan cara berolahraga secara rutin, menjaga pola makan dan lain sebagainya. Dengan keadaan anggota keluarga yang selalu membiasakan hidup sehat, maka akan dengan mudah menjalani hidup sehari-hari dan semangat bekerja serta ibadah selalu terjaga.

3) Tercukupinya ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi yang stabil tentunya akan bisa membawa dampak yang cukup signifikan terhadap suasana

---

<sup>80</sup> Mustofa Aziz, *Untaian Mutiara Buat Keluarga: Bekal Keluarga Dalam Menapaki Kehidupan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 12.

ketenangan keluarga. Penghasilan keluarga yang cukup untuk menafkahi kebutuhan keluarga akan sangat menentukan kelanjutan kehidupan dalam rumah tangga.

#### 4) Hubungan sosial keluarga yang harmonis

Hubungan suami istri yang saling menyayangi, saling mencintai dan saling terbuka dalam hal apapun, saling mempercayai, menghormati, saling membantu dan selalu musyawarah akan berpengaruh terhadap suasana keharmonisan dalam rumah tangga. Hal ini bisa membantu dalam menjaga hubungan antara orang tua dengan anak, hubungan yang dekat, dan yang paling penting apa yang dilakukan oleh orang tua akan selalu dicontoh oleh anak-anak. Dengan begitu, antar sesama anggota keluarga akan selalu menjaga hak dan kewajiban masing-masing.

#### **e. Unsur-unsur Mewujudkan Keluarga Sakinah**

Ada beberapa unsur lain yang perlu ditempuh untuk mewujudkan keluarga sakinah yaitu:<sup>81</sup>

##### a. Saling melakukan penyesuaian diri

Penyesuaian diri dalam keluarga berarti setiap anggota keluarga berusaha untuk saling mengisi kekurangan yang ada pada diri masing-masing serta mau menerima dan mengakui kelebihan yang ada pada orang lain dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>81</sup> Syahmini Zaini, *Membina Rumah Tangga Bahagia* (Jakarta: Kalamulia, 2004), 10.

b. Memupuk rasa cinta dan kasih sayang

Setiap pasangan suami istri menginginkan hidup bahagia, untuk dapat mencapai kebahagiaan keluarga sebaiknya antara suami istri senantiasa berupaya memupuk rasa cinta dengan rasa saling menyayangi, mengasihi, menghormati serta saling menghargai dengan penuh keterbukaan.

Keluarga merupakan sekolah bagi setiap anggota keluarga. Landasan utama kasih sayang ini adalah saling mencintai karena Allah (*mahabbah fillah*) antara suami istri dan segenap anggota keluarga. Hal ini merupakan salah satu perekat terpenting dalam membangun keluarga sakinah dan merekatkan persahabatan di antara mereka.<sup>82</sup>

c. Adanya saling pengertian

Diantara suami istri seharusnya saling memahami dan mengerti tentang keadaan masing-masing, karena sebelumnya tidak saling mengenal, bertemu setelah sama-sama dewasa tidak saja berbeda jenis tetapi masing-masing memiliki perbedaan sikap, tingkah laku dan perbedaan pandangan hidup.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 255.

<sup>83</sup> Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau, *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah* (Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah, 2004), 31.

d. Melaksanakan asas musyawarah

Allah berfirman dalam QS. asy-Syura ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

*Artinya: ‘Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.’(QS. asy-Syura: 38)<sup>84</sup>*

Dalam sebuah keluarga sikap musyawarah utamanya antara suami dan istri merupakan suatu yang perlu diterapkan. Karena musyawarah dalam keluarga dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab diantara para anggota keluarga dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul. Allah SWT juga menjelaskan dalam QS. Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِلَيْكَ لَوْلَا كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: ‘Maka disebabkan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu*

<sup>84</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, 478.

*maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*''(QS. Ali-Imran: 159)<sup>85</sup>

Dalam tafsir al-Jalalain dijelaskan bahwa kata "bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" artinya mintalah pendapat atau buah pikiran mereka mengenai urusan peperangan dan lain-lain.<sup>86</sup>

e. Suka memaafkan

Pasangan suami istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing, karena banyak persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang menuju kepada perselisihan yang berkepanjangan.

f. Berperan untuk kemajuan bersama

Suami istri harus berusaha saling membantu pada setiap usaha untuk peningkatan dan kemajuan bersama untuk terwujudnya kebahagiaan keluarga.

g. Adil

Sikap adil merupakan sikap yang harus muncul dalam keluarga sakinah. Adil berarti seimbang dan proporsional. Dengan demikian, keadilan dapat diartikan sebagai

---

<sup>85</sup> Depag RI, *Al-Quran*, 71.

<sup>86</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli Dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, Terj. Bahrun Abu Bakar, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul* Cet ke VIII (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 272.

keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak pilih kasih, tidak diskriminatif dan memenuhi aspek pemenuhan kebutuhan berdasarkan proporsi dan kebutuhan masing-masing.

#### h. Sabar dan syukur

Dalam sebuah keluarga seharusnya dari awal sudah ada kesadaran bahwa suami, istri dan anak-anak berpeluang menjadi musuh, maka sebaiknya suami dan istri berbekal diri dengan kesabaran. Allah berfirman dalam QS. al-Taghabun ayat 14 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَآخِذُوا بِهِمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا  
وَتَصَفَّحُوا وَتَعَفَّرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *‘‘Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.’’*(QS. al-Taghabun: 14)<sup>87</sup>

Syukur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berumah tangga. Mensyukuri rezeki yang diberikan Allah melalui jerih payah suami seberapa pun besarnya dan bersyukur atas keadaan suami tanpa perlu membandingkan dengan suami orang lain adalah modal mahal dalam meraih keberkahan, begitupun syukur terhadap keberadaan anak-anak dengan segala potensi dan kecenderungannya.

<sup>87</sup> Depag RI, *Al-Quran*, 557.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa keluarga sakinah dibangun atas beberapa hal diantaranya melakukan penyesuaian diri, memupuk rasa cinta dan kasih sayang, saling pengertian, musyawarah, musyawarah yang dipakai adalah musyawarah yang dihiasi dengan sikap lemah lembut, pemberi maaf, berperan untuk kemajuan bersama, mengedepankan aspek keadilan serta sabar dan bersyukur.

#### **f. Faktor-Faktor pendukung dan Penghambat Keluarga Sakinah**

Islam memberikan tuntunan pada umatnya untuk menuntun menuju keluarga sakinah, yaitu:<sup>88</sup>

1. Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*.
2. Hubungan saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami istri disimbolkan dalam al-qur'an dengan pakaian.
3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan yang secara wajar dianggap patut (*ma'ruf*).
4. Sebagaimana dalam hadits nabi keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu intropeksi.
5. Memperhatikan 4 faktor yang disebutkan dalam hadits nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah suami istri yang setia, anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rezekinya.

Adapun sebaliknya faktor yang menghambat keluarga sakinah antara lain:

1. Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.
2. Makanan yang tidak halal dan sehat. Makanan yang haram dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang haram pula.
3. Pola hidup konsumtif, berfoya-foya akan mendorong seseorang mengikuti kemauan gaya hidupnya sekalipun yang dilakukannya adalah hal-hal yang diharamkan seperti korupsi, mencuri, menipu dan sebagainya.
4. Pergaulan yang tidak legal dan tidak sehat.
5. Kebodohan secara intelektual maupun sosial.
6. Akhlak yang rendah.
7. Jauh dari tuntunan agama.

---

<sup>88</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga*, 188-189.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek atau objek yang akan diteliti untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>89</sup>

Metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.<sup>90</sup> Demi tercapainya suatu penelitian dan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian empiris yaitu dengan melakukan penelitian langsung di lapangan (*field research*)<sup>91</sup>. Lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang berasal dari proses wawancara dengan informan terhadap objek penelitian yaitu

---

<sup>89</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 9.

<sup>90</sup> Jonaedi Efendi and Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris* (Jakarta: Kencana, 2018), 3.

<sup>91</sup> Nurul Qamar et al., *Metode Penelitian Hukum: Legal Research Methods* (Makassar: CV. SocialPolitics Genius (SIGn), 2017), 8.

wanita karier (yang menjadi dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Fokus data penelitian yang akan dikaji adalah mengenai manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an serta upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian penulis adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu kegiatan yang secara sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis,<sup>92</sup> hal ini dibuktikan dengan diakuinya data deskriptif hasil wawancara.<sup>93</sup>

Pendekatan ini menekankan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan hukum secara empiris dengan penelitian di lapangan secara langsung, yaitu mengetahui manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang mengenai keluarga sakinah serta dan upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penetapan lokasi pada penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang lokasinya berada di Jalan Gajayana No. 50, Kota Malang. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan penulis bahwa terdapat sumber daya objek yang

---

<sup>92</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6-7.

<sup>93</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 36.

diteliti, dimana di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terdapat Hai'ah Tahfizh al-Qur'an atau biasa disebut dengan HTQ. HTQ banyak mencetak generasi penghafal al-Qur'an. Juga terdapat dosen, staff dan tenaga pengajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang menjadi penghafal al-Qur'an yang eksis di dunia akademik.

#### **D. Metode Penentuan Subjek**

Penentuan subjek penelitian didasarkan pada teknik *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan didasarkan pada pertimbangan tertentu.<sup>94</sup> Penulis menetapkan beberapa kriteria untuk subjek dalam penelitian ini, hal tersebut dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan oleh penulis bisa lebih fokus dan terarah serta data-data yang diperlukan bisa lebih akurat dan valid dalam menyelesaikan penelitian. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud adalah:

1. Wanita karier (dosen, PLP dan mushahihah) yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wanita.
2. Wanita karier (dosen, PLP dan mushahihah) tersebut sudah menikah dan mempunyai anak.
3. Wanita karier (dosen, PLP dan mushahihah) tersebut adalah penghafal al-Qur'an baik masih dalam proses menghafal atau telah khatam 30 juz.

---

<sup>94</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 287.

## **E. Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara wawancara terhadap informan.<sup>95</sup> Adapun sumber data primer ini adalah wawancara dengan wanita karier (yang menjadi dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara tangan kedua, yaitu informasi tentang bahan primer yang diperoleh dari buku-buku atau dokumen tertulis.<sup>96</sup> Diantaranya adalah berasal dari buku-buku, jurnal, laporan penelitian, thesis/ disertasi, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik pembahasan wanita karier dan lain sebagainya yang berhubungan dan mendukung topik penelitian.

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisa data, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah, 2019), 25.

<sup>96</sup> Soerdjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Peran Dan Penggunaan Perpustakaan di Dalam Penelitian Hukum* (Jakarta: Pusat Dokumentasi Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 1986), 101.

## 1. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa lima wanita karier (dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Subjek dari penelitian penulis adalah wanita karier (dosen, PLP dan mushahihah) yang sudah berumah tangga dan telah mempunyai anak. Jadi tidak semua wanita karier di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang diambil oleh penulis untuk dijadikan subjek penelitian.

Penulis menggunakan pedoman wawancara yang bermodel ‘semi terstruktur’. Sebagai permulaan atau awal wawancara, interviewer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur atau sudah disusun, kemudian satu persatu diperdalam dengan menanyakan pertanyaan mengalir untuk menggali informasi lebih lanjut.

**Tabel 2**

**Daftar Narasumber**

No.	Nama	Fakultas/ Mabna	Usia Pernikahan	Jumlah Hafalan	Profesi	Jumlah Anak
1.	LNA	FITK	11 tahun	30 Juz	Dosen PAI	4
2.	NA	Syariah	3 tahun	30 Juz	Dosen IAT	2
3.	AS	FITK	8 tahun	30 Juz	Dosen PBA	3
4.	NN	Saintek	11 tahun	9 Juz	PLP (Pranata Laboratorium Pendidikan)	3
5.	NH	Mabna Khadijah al-Kubra	14 tahun	30 juz	Mushahihah	3

## **2. Dokumentasi**

Kegiatan dokumentasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengabadikan kegiatan wawancara berupa foto, rekaman, juga catatan sebagai bukti penggalan informasi mengenai manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan upayanya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

## **G. Metode Pengolahan Data**

Dalam menyusun sebuah karya tulis ilmiah, metode pengolahan data merupakan salah satu proses yang sangat penting yang harus dilalui seorang peneliti. Berkaitan dengan metode pengolahan data yang akan dipakai dalam penelitian ini, penulis akan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

### **1. Pemeriksaan Data**

Pada langkah awal pengolahan data, peneliti memastikan lengkap tidaknya data hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber<sup>97</sup> yaitu wanita karier (yang menjadi dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam pemeriksaan data ini ditujukan agar fokus masalah dapat diperoleh, data-data tersebut bisa dipakai atau tidak dalam pengolahan data.

---

<sup>97</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 125.

## 2. Klasifikasi

Pada tahap klasifikasi, peneliti berusaha memilah dan memilih data hasil wawancara dengan wanita karier (yang menjadi dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk dikelompokkan. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>98</sup> Dalam proses ini, penulis mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara dengan subjek penelitian dan berdasarkan materi wawancara.

## 3. Verifikasi

Setelah mendapatkan jawaban dari subjek penelitian yang diwawancarai, maka dilakukan *cross chek* ulang data wawancara dengan subjek penelitian (narasumber) yang telah diwawancarai. Hal ini dilakukan untuk menjamin validitas data yang diperoleh dan mempermudah penulis dalam menganalisa data.

## 4. Analisis

Dalam hal analisa data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif, yaitu manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan analisis upayanya dalam mewujudkan keluarga sakinah yang menggambarkan keadaan dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategorinya untuk memperoleh

---

<sup>98</sup> Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999), 96.

kesimpulan.<sup>99</sup> Dalam mengolah data atau proses analisisnya, penulis menyajikan terlebih dahulu data yang diperoleh dari lapangan atau dari wawancara. Kemudian dalam paragraf selanjutnya disajikan teori yang telah ditulis.

## 5. Kesimpulan

Proses terakhir adalah proses menyimpulkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini berawal dari hipotesa kemudian diperjelas dengan temuan data hasil wawancara dengan narasumber<sup>100</sup> tentang manajemen waktu wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan upayanya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Sehingga hasil analisis temuan dapat dirinci penjelasan tentang pandangan dari subjek penelitian.

---

<sup>99</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 98.

<sup>100</sup> Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, 94.

**BAB IV**

**UPAYA WANITA KARIER PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM  
MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH**

**A. Deskripsi Umum Objek Penelitian**

**1. Gambaran Lokasi Penelitian (Universitas Islam Negeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang)**

a. Letak Geografis

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terletak di Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Malang dengan lahan seluas 14 hektar. Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.<sup>101</sup>

b. Profil Lembaga

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang

---

<sup>101</sup> Diakses pada tanggal, 1 Desember 2022 <https://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>

Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan

STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI, Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi mata kuliah studi keislaman, diantaranya adalah al-Qur'an,

Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program

Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus dimana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi thecenter of excellence dan the center of Islamic civilization sebagai langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al-Islam rahmat li al-alamin).<sup>102</sup>

## **B. Paparan Data**

### **1. Manajemen Waktu Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Setelah peneliti melakukan proses wawancara dengan lima informan yaitu wanita karier (yang menjadi dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an yang berada di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada bulan Desember tahun 2021 dan pada bulan Januari tahun 2022. Peneliti akan memaparkan

---

<sup>102</sup> Diakses pada tanggal, 1 Desember 2022 <https://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil>

data yang telah diperoleh mengenai manajemen wanita karier (yang menjadi dosen, PLP dan mushahihah) penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan upayanya dalam mewujudkan keluarga sakinah. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi lima informan yang menjadi subjek penelitian di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada tanggal 15 Desember 2021, peneliti melakukan wawancara di kediaman ustadzah LNA. Beliau merupakan dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) dan juga pengasuh di Pondok Pesantren Imam ad-Damanhuri. Beliau mempunyai 4 putra putri yaitu tiga putra dan satu putri, ustadzah LNA menjelaskan bahwa beliau telah bekerja menjadi dosen sejak tahun 2015 tepatnya di UNIRA (Universitas Islam Raden Rahmat) dan bertahan hingga tahun 2017 dikarenakan jadwal yang bisa dikatakan padat apalagi beliau menjabat menjadi ketua LKP2M di masanya. Berangkat kerja mulai jam 9 pagi sampai di rumah ketika maghrib bahkan juga isya'. Sesampainya di rumahpun terdapat keluarga yaitu suami dan anak-anak yang membutuhkan perhatian dari beliau. Sehingga akhirnya beliau *resign* dari UNIRA dan ketika 2018 beliau menjadi dosen di UIN Malang hingga sekarang.<sup>103</sup>

Beliau menjelaskan bahwa pada awal menikah sudah bertekad memilih untuk tidak bekerja, karena berkaca dari pengalaman beliau

---

<sup>103</sup> LNA, wawancara, (Malang, 15 Desember 2021)

dahulu yang mempunyai seorang ibu wanita karier sehingga ustadzah LNA merasa tidak dekat dengan sosok ibu melainkan dengan ayahnya. Maka dari beliau tidak ingin hal tersebut terjadi kepadanya dan anak-anaknya sehingga beliau bertekad untuk tidak bekerja, memilih untuk mengurus suami dan anak-anaknya agar lebih dekat dan banyak waktu yang dihabiskan bersama keluarganya di rumah. Ketika ada kesempatan pendaftaran dosen PNS UIN, beliau menganjurkan suaminya untuk mengikuti tes tersebut. Tetapi apabila tidak bersama-sama mendaftar maka suami ustadzah LNA tidak mau, ustadzah dan suami pun mendaftar bersama hingga pada akhirnya ustadzahlah yang lulus tes tersebut sehingga bisa menjadi dosen tetap di UIN Malang. Setelah dijalani beliau bisa mengatur waktu dengan keluarga dan pekerjaannya walaupun terdapat kendala-kendala kecil. Dan bisa disimpulkan bahwasannya manusia hanya bisa berencana dan Allah lah yang menentukan.

Beliau menjelaskan bahwa apabila di pagi hari sampai sore hari sibuk diluar rumah dengan pekerjaannya maka waktu untuk keluarga adalah malam hari setelah maghrib atau isya'. Dan jika dalam seminggu jadwal penuh, maka *weekend* adalah hari bersama anak-anak yaitu dengan berjalan-jalan keluar menghabiskan waktu diluar rumah. Dengan beberapa peran yang dijalani secara bersamaan hal ini bisa dijalani tergantung dengan pola pikir individu dan bagaimana

memenejemen semua kegiatan yang dilakukan agar semuanya terlaksana sesuai dengan porsinya masing-masing.

Beliau menjelaskan bahwa pendidikan dan lingkungan yang baik itu berpengaruh pada tumbuh kembang anak-anak, apalagi beliau memiliki 4 orang anak sehingga beliau merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Sehingga beliau bersama suami menciptakan lingkungan baru yaitu dengan mendirikan pondok pesantren dengan tujuan terciptanya lingkungan yang baik bagi anak-anak beliau, dengan adanya lingkungan yang baik maka pergaulannya juga akan baik. Dikarenakan waktu yang terbatas dan kurangnya konsistensi dari beliau, maka faktor yang paling berpengaruh adalah santri-santri di pondok pesantren ini, dimana putra-putri beliau bisa belajar dan menghafal berbagai sholawat dari para santri, mendengarkan lantunan-lantunan ayat suci dan lain sebagainya. Walaupun demikian jika tidak ada hal-hal yang menyebabkan beliau dan suami sibuk, maka beliau sangat meluangkan waktunya untuk pendidikan dan tumbuh kembang anak-anak.

Beliau menjelaskan bahwa waktu untuk murajaah ketika awal menikah yaitu setelah sholat dan setiap waktu senggang beliau selalu muraja'ah. Berbeda lagi setelah beliau memiliki anak, waktu muraja'ahnya sangatlah terbatas tidak seperti sebelum memiliki anak. Beliau menyiasatinya dengan cara mendengarkan murottal kemudian beliau mengikutinya karena ketika sudah memiliki anak, muraja'ah

dengan memegang al-Qur'an sangatlah sulit, kecuali ketika waktu pagi hari yaitu sebelum shubuh beliau masih bisa muraja'ah dengan al-Qur'an karena putra-putri beliau masih terlelap. Dan juga setiap setelah maghrib di pondok pesantren terdapat kegiatan ziyadah hafalan al-Qur'an untuk para santri, waktu ini digunakan beliau untuk muraja'ah hafalannya.

Menurut ustadzah LNA, manajemen waktu beliau adalah:

*“Misalnya saya pulang maghrib atau setelah maghrib kemudian setelahnya itu saya tidak boleh menghandle pekerjaan apapun. Ketika saya dan suami dalam seminggu itu sibuk jadi sabtu minggu kita jalan-jalan sama anak-anak. Terutama pas awal-awal didirikan tempat ini dulu saya sering ngaji malam dengan mbak-mbak, itu udah dikomplen sama anak-anak. Saya itu, pas awal menikah dulu dan belum punya anak ketika setelah sholat itu murajaah, senggang waktu itu pasti murajaah. Yang susah itu ketika saya punya anak banyak, punya anak satu saja sudah susah apalagi banyak. Jadi saya murajaahnya hanya dengan mendengarkan suara saya mengikuti, karena kalau harus megang al-Qur'am saya agak susah waktunya, kecuali kalau sebelum subuh itu bisa karena anak-anak kan masih tidur, kemudian setelah subuh, setelah maghrib kan kondisi ngaji apalagi ada mbak-mbak yang setoran hafalannya nah itu yang memudahkan saya untuk murajaah. Sebenarnya kalo dijalanin itu biasa aja mbak dijalankan sesuai tempat dan waktunya, kan biasanya ada orang kok bisa sih kayak gitu gak ribet apa ya?. Sebenarnya tergantung pola pikir sih mbak. Pada akhirnya pasti salah satu itu ada yang dikorbankan mbak. Bagaimana memenejemen semua itu agar semuanya beres dan bagaimana cara mengkomunikasikan kepada anak-anak.”<sup>104</sup>*

Menurut beliau dalam memanajemen waktu sebagai wanita karier, ibu rumah tangga dan penghafal al-Qur'an yaitu dengan dijalankan sesuai tempat dan waktunya dalam artian apabila di dalam rumah jika berperan sebagai ibu maka harus fokus terhadap anak-anak, begitu pula apabila di luar rumah saat berperan sebagai wanita karier

---

<sup>104</sup> LNA, wawancara (15 Desember 2021)

maka harus fokus terhadap pekerjaannya dan penghafal al-Qur'an harus fokus juga terhadap hafalannya dengan melakukan muraja'ah di sela-sela waktu senggang ataupun waktu yang sudah dijadwalkan. Menurut beliau harus pintar-pintar dalam manajemen waktu agar semuanya bisa selesai sesuai target yang diinginkan.

Selanjutnya pada tanggal 24 Desember 2021, peneliti menemui informan kedua di kediaman ustadzah NA untuk melakukan wawancara. Informan merupakan dosen di Fakultas Syariah, beliau menjelaskan bahwa telah menjadi wanita karier yang berprofesi sebagai dosen sejak tahun 2017 setelah dinyatakan lulus S2. Beliau mengajar di Institut Ilmu Al-Qur'an An-Nur di daerah Yogyakarta. Dan setelah menikah beliau memutuskan untuk ikut suami ke Malang. Ketika di UIN Malang terdapat peluang pendaftaran dosen honorer kemudian beliau memasukkan surat lamaran dan akhirnya diterima menjadi dosen di UIN Malang. Jadwal beliau sebagai dosen juga tidak terlalu padat bahkan intens dirumah sejak adanya virus corona.

Dalam percakapan yang lain beliau mengatakan bahwa untuk muraja'ah hafalannya apabila beliau memiliki waktu yang luang maka beliau selalu bermuraja'ah. Bahkan disela-sela beliau sambil menjaga anaknya, beliau selalu muraja'ah walaupun beliau bukan merupakan orang yang istiqomah dalam sehari bisa menapai 5 sampai 10 juz, tetapi beliau selalu istiqomah untuk muraja'ah hafalannya walaupun hanya sedikit.

Beliau menjelaskan bahwa tantangan terbesar dalam menjalankan empat peran sekaligus adalah membagi waktu. Dari empat peran yang dijalani secara bersamaan beliau harus pandai membagi waktu atau disebut dengan manajemen waktu. Ketika beliau menjadi seorang ibu, maka harus fokus kepada anak-anaknya. Kemudian ketika menjadi seorang istri beliau juga harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada suami, tidak mudah mengeluh kepada suami karena mengurus anak, harus bisa mengendalikan emosi. Kemudian ketika berprofesi sebagai dosen beliau juga harus fokus dengan pekerjaannya dan juga membutuhkan waktu untuk belajar. Serta beliau juga menjadi hafidzah yang dimana setiap saat harus menjaga hafalannya dengan muraja'ah disetiap waktu luang yang dimilikinya. Semuanya berorientasi pada waktu, sehingga beliau harus pandai memenejemen waktu agar bisa maksimal menjalankan masing-masing peran yang dimiliki.

Menurut ustadzah NA, manajemen waktu beliau adalah:

*''Sebenarnya kegiatannya sekarang ini lebih ke mengurus anak sih, karena saya masih belum memutuskan untuk mendaftar sebagai dosen tetap atau PNS. Karena saya masih fokus untuk ngurusin anak, kayak nggak tega gitu rasanya kalau masih kecil-kecil gini saya titipkan. Selama ini kalau saya mengajar anak saya itu sama suami, jadi saya tidak menitipkan anak tapi lebih dalam pengasuhan pribadi secara bergantian. Kemarin misalnya saya dia belum punya adik ketika saya ngajar selama 2 jam, suami saya akan pulang sebentar selesai saya ngajar suami saya balik lagi. Untuk muraja'ah ya sebisanya seluang waktu yang saya punya Misalnya habis maghrib sambil momong anak kalau bisa muraja'ah ya muraja'ah. Sambil ndulang anak makan ya sambil muraja'ah. Jadi ya saya sebenarnya bukan seseorang yang istiqomah sehari 5 juz 10 juz gitu ndak. Ketika saya luang dan saya bisa ya pasti saya muraja'ah. Secara garis besar mungkin tantangan*

*saya tentang waktu. Saya harus bisa membagi waktu saya dimana saya menjadi seorang ibu artinya saya harus fokus dengan anak saya, fokus itu ketika anak rewel itu kita tetep harus mengendalikan bagaimana emosi kita tidak ikutan emosi misalnya seperti itu apalagi anaknya masih kecil-kecil. Kemudian tantangan menjadi seorang istri, saya tetap harus menjalin hubungan yang baik dengan suami, saya harus berkomunikasi dengan baik tidak serta merta misalnya saya capek, suami saya pulang kemudian saya juga harus bisa mengendalikan emosi tidak kemudian marah atau bagaimana karena kecapekan mengurus anak. Kemudian ketika saya mengajar saya juga butuh waktu untuk belajar gitu, kemudian karena saya sudah menghafal al-Qur'an berarti saya muraja'ah gitu, ya itu tadi tantangannya lebih ke bagaimana saya harus bisa membagi waktu saya, tidak hanya membagi waktu saya hanya sebagai ibu bukan hanya seperti itu tetapi ada hal-hal lain seperti tadi saya harus fokus kepada anak saya harus fokus untuk belajar saya harus membaca buku dan lain-lain.*<sup>105</sup>

Menurut beliau manajemen waktunya adalah bahwa beliau harus bisa memanajemen waktu dengan sebaik mungkin, beliau maksimalkan untuk mengurus anak disamping beliau juga sebagai istri yang harus selalu menjalin hubungan baik dengan suaminya, wanita karier yang harus profesional ketika ada jadwal dan menghafal al-Qur'an yang selalu muraja'ah di setiap waktu luangnya. Untuk saat ini beliau fokus dengan anak-anak beliau karena masih kecil, ketika beliau berperan sebagai seorang pengajar maka suami beliau membantu dalam mengurus anak, walaupun begitu beliau juga tetap menjaga hafalannya dengan cara *muraja'ah* di waktu senggang yang beliau miliki.

Selanjutnya pada tanggal 30 Desember 2021, peneliti menemui informan ketiga di kediamannya untuk melakukan wawancara yaitu dengan ustadzah AS. Beliau merupakan dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah, beliau mempunyai 3 putra putri, satu putra dan dua putri,

---

<sup>105</sup> NA, wawancara (24 Desember 2021)

beliau menjelaskan bahwa beliau mengajar sudah dari tahun 2012 yaitu sebelum beliau lulus S2 dan sebelum beliau menikah, tepatnya di semester 3 beliau mengajar di PKPBA UIN Malang. Waktu yang digunakan beliau mengajar sekitar 6 jam dari jam 2 siang hingga jam 8 malam. Waktu pagi sampai siang masih bisa digunakan untuk bersama anak-anak, mengajari anak-anak dan lain sebagainya. Kemudian setelah tahun 2018 jadwal beliau berubah karena telah menjadi dosen tetap di jurusa PBA, waktu mengajar dari pagi hari sampai sore hari. Sehingga jadwal yang telah tertata sebelumnya harus dirombak ulang agar waktu di kantor dan rumah tidak terbengkalai.

Beliau menjelaskan bahwa sebenarnya beliau bukan orang yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah hingga larut malam, dahulu ketika beliau masih mengajar PKPBA memiliki waktu dirumah lebih banyak, contohnya seperti pagi hari hingga siang hari, beliau berangkat mengajar PKPBA mulai jam 2 siang dan sampai di rumah sekitar jam 8 malam. Berbeda lagi ketika beliau menjadi CPNS, awal-awal harus mengatur jadwal lagi karena ada perubahan jadwal. Untuk waktu bersama keluarga beliau biasa menghabiskan waktu bersama anak-anak dan suami setelah maghrib. Biasanya hari sabtu dan minggu digunakan untuk bermain keluar rumah bersama suami serta anak-anak beliau. Putra beliau yang pertama juga di fokuskan kepada menghafal al-Qur'an dan beliau sendiri yang menargetkan 1 semester mendapat satu setengah samapai dengan dua juz. Tetapi karena perubahan jadwal

maka berpengaruh juga pada target menghafal dari anak beliau, sehingga hafalannya menjadi terbengkalai. Dan ketika masa pandemi ini beliau bisa mengatur kembali waktu untuk target hafalan putra beliau sehingga bisa seperti semula.

Beliau menjelaskan bahwa waktu untuk muraja'ah hafalannya adalah ketika beliau mempunyai waktu yang luang, pasti beliau selalu muraja'ah. Dan ketika beliau sibuk, beliau juga selalu menyempatkan untuk selalu membaca al-Qur'an yaitu sebagai ganti dari muraja'ah beliau, yang terpenting adalah keistiqomahan dalam kebersamaan al-Qur'an. Beliau juga mengatakan bahwa suaminya sudah paham betul dan mengerti apabila banyak peran yang beliau miliki, misalnya peran beliau sebagai istri dan sebagai penghafal al-Qur'an contohnya ketika di pagi hari nasi belum matang suami beliau paham bahwa waktunya juga di bagi untuk muraja'ah al-Qur'an dan suami beliau memahami akan hal itu. Beliau mengatakan bahwa dalam hal rumah tangga suami beliau mengerti dan menjaga hafalan itu sudah terbentuk sebelum menikah. Beliau dan suami sama-sama mengabdikan di Pondok Pesantren Darun Nun, beliau memegang tahfidz dan suami beliau mengajar bahasa Inggris. Setelah maghrib dan setelah subuh, santri Darun Nun ke rumah beliau untuk menyetorkan hafalan yang dimiliki, waktu ini juga digunakan beliau untuk bermuraja'ah.

Beliau menjelaskan bahwa tantangan terberat di awal menikah dahulu adalah beliau belum bisa merasa dewasa karena pendewasaan

itu tidak bisa instan, butuh waktu. Seperti di awal menikah beliau dan suami yang sama-sama bekerja, beliau masih belum bisa menyesuaikan apabila suaminya berangkat pagi dan pulang malam, tetapi karena kesabaran dan rasa saling pengertian satu sama lain maka hal seperti itu bisa terlawati dengan baik, hanya membutuhkan waktu saja. Kemudian ketika istri ada kegiatan di kampus, pengasuhan anak bergantian dengan suami, dengan ketelatenan dan kesabaran suami beliau juga maka hal itu juga bisa terlewati dengan baik.

Menurut ustadzah AS, manajemen waktu beliau adalah:

*“Untuk anak saya kebetulan yang pertama fokusnya di ngafalin Qur’an ini dulu saya kerjakan ketika masih ngajar PKPBA, waktunya dari pagi sampek siang baru masuk ngajar jam 2. Kemudian ngatur waktu lagi ketika awal-awal saya jadi PNS yang dari pagi sampek sore di luar rumah sehingga hafalan untuk anak agak terbengkalai, tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa ngatur lagi. Kalau untuk menjaga hafalan al-Qur’an saya muraja’ah disela-sela waktu senggang ketika saya nggak lancar ya saya baca saja bukan lagi nderes. Tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa ngatur waktu juga untuk menjaga hafalan karena banyak waktu luangnya. Dan waktu untuk anak-anak dan keluarga itu ya setelah selesai pekerjaan kantor fokusnya terhadap anak-anak dan keluarga. Karena keluarga itu penting. Saya dan suami juga sama-sama mengabdikan di Pondok Darun Nun. Yang penting bagaimana cara kita bisa mengatur semuanya mbak. Saya sering-seringnya ya lebih banyak memang habis maghrib itu sudah di rumah. Waktu ini yang saya maksimalkan bersama keluarga.”<sup>106</sup>*

Manajemen waktu yang dilakukan ustadzah AS dengan cara mengatur jadwal sesuai dengan waktu dan kegiatan agar bisa berjalan dengan sesuai target yang mana di awal-awal beliau menjadi PNS beliau merasa susah dalam membagi waktunya dengan beriringnya waktu maka semuanya bisa berjalan dengan baik, apabila diluar rumah

---

<sup>106</sup> AS, wawancara (30 Desember 2021)

berperan menjadi wanita karier maka harus fokus dengan perannya sebagai wanita karier begitupun apabila berperan sebagai istri, ibu rumah tangga dan penghafal al-Qur'an. Yang terpenting bagaimana ustadzah AS bisa membagi dan manajemen waktunya sebaik mungkin.

Selanjutnya pada tanggal 13 Januari 2022 peneliti melakukan wawancara dengan informan keempat, wawancara kali ini adalah rekomendasi dari ustadzah AS, peneliti menemui informan di ruang laboratorium untuk melakukan wawancara dengan ustadzah NN. Beliau merupakan pranata laboratorium lapangan di Fakultas Saintek tepatnya di jurusan Fisika. Beliau memiliki 3 putra putri, satu putra dan dua putri, beliau menjelaskan bahwa beliau sudah mengajar di UIN Malang sejak semester 3 ketika masih S2 di Surabaya, dengan berjalannya waktu terdapat formasi CPNS untuk bagian laboran, dan akhirnya beliau diterima. Sehingga pada saat itu beliau memiliki dua tugas yaitu sebagai pengajar dan sebagai laboran. Sehingga pada saat itu jadwal beliau bisa dibilang padat. Hingga sampai tahun 2017 beliau memutuskan untuk memilih salah satu dari keduanya, yaitu menjadi laboran di Jurusan Fisika. Dan waktu beliau bekerja adalah dari jam 8 pagi hingga jam 4 sore.

Beliau menjelaskan bahwa waktu bersama keluarga atau anak-anak ketika beliau sudah selesai kegiatan di kantor, dan apabila beliau sudah sampai dirumah maka harus tidak ada pekerjaan kantor yang

dibawa ke rumah, jadi ketika beliau sudah sampai rumah maka beliau harus fokus kepada anak-anak. Dan apabila dalam satu minggu penuh beliau sibuk dengan pekerjaan di luar rumah maka pada hari sabtu dan minggu adalah waktu yang diberikan untuk anak-anak beliau dengan bermain keluar rumah. Dan beliau juga menjelaskan alasan bekerja karena untuk masa depan anak-anak beliau agar bisa melanjutkan cita-cita sesuai apa yang diinginkan oleh anak-anak beliau.

Beliau menjelaskan bahwa waktu yang digunakan untuk muraja'ah adalah sebelum shubuh dan setelah shubuh biasanya juga setelah maghrib. Dan waktu untuk menambah hafalan adalah setelah shubuh, dan sore hari biasanya digunakan untuk tilawah, beliau menjelaskan bahwa harus selalu istiqomah, jika terasa malas harus dilawan dan dipaksa.

Beliau menjelaskan bahwa tantangan terbesarnya adalah menjaga hafalan yang telah beliau miliki, karena jika rasa malas telah datang itu adalah hal yang menghambat kegiatan yang telah beliau rencanakan, jika dengan menjaga hafalan adalah hal yang tersulit bagi beliau, maka beliau harus mengatur waktu khusus untuk istiqomah menambah hafalan dan menjaga hafalannya disisi kesibukan yang beliau lakukan.

Menurut ustadzah NN, manajemen waktu beliau adalah:

*'Selain menjadi PLP saya juga aktif di organisasi profesi saya kebetulan diamanahi sebagai bendahara korwil jatim dan di rumah sebagai wakil ketua di PKK. Saya dan suami komitmen kalau anak-anak di rumah ya kita off dari sesuatu, kalau misalkan saya di kantor*

*ada kerjaan lebih ya kita dengan rendah hati harus menolak karena saya sebagai ibu ya, jadi kalau waktunya sampai jam 4 ya sudah berarti batas di kantornya sampai jam 4 dan nggak ada kderjaan yang dibawa ke rumah. Jadi kalau sudah di rumah saya fokus dengan anak-anak. Kalau misalkan kita senin sampai jumat full biasanya weekend bersama anak-anak keluar rumah. Kalau untuk di rumah itu ada pembagian tugas antara saya dan suami. Seperti mencuci baju, piring itu suami, saya bagian bersih-bersih rumah. Untuk memasak juga seperti itu kalau memasak makanan saya, kalau menanak nasi itu bagian suami saya sampai sekarang. Untuk pengasuhan ya dua-duanya. Untuk muraja'ah saya sebelum subuh atau setelah subuh kalau nggak gitu ya setelah maghrib Kalau misalnya di rumah ternyata maghribnya harus ngajar anak-anak ngaji ya biasanya saya sempatkan disini untuk tilawah. Jadi diusahakan untuk tetep istiqomah begitu, jadi kalau orang sudah terbiasa muraja'ah itu ya kalau gak muraja'ah itu kayak ada yang kurang gitu. Jadi memang harus di paksa gitu mbak. Dan tantangan terbesar saya ya menjaga hafalan itu mbak, karena kalau sudah males itu yang paling berat. Kalau membagi waktu karena sudah terbiasa.*<sup>107</sup>

Manajemen waktu beliau sebagai wanita karier penghafal al-Qur'an adalah dengan mengatur atau membagi waktu dengan baik sesuai prioritas yang ada. Walaupun beliau tipe orang yang tidak bisa diam dengan banyak kegiatan misalnya selain menjadi PLP beliau juga aktif di organisasi profesi yang diamanahi untuk menjadi bendahara korwil jatim dan di lingkungan rumahnya sebagai wakil ketua PKK. Beliau juga menyisihkan waktu bersama keluarga misalnya ketika beliau sudah sampai rumah maka fokusnya kepada anak-anak dan keluarga dan tidak ada pekerjaan kantor yang dibawa kerumah. Untuk hafalan dan muraja'ahnya dilakukan ketika sebelum subuh atau setelah subuh dan maghrib disesuaikan dengan jadwal mengajar anak-anak mengaji juga apabila maghribnya dipakai untuk mengajar anak-anak

---

<sup>107</sup> NN, wawancara (13 Januari 2022)

berarti waktu hafalan dan muraja'ahnya dilakukan pagi hari dan disela waktu kosong.

Selanjutnya pada tanggal 18 Januari 2022, peneliti menemui informan kelima untuk melakukan wawancara dengan ustadzah NH, wawanara dilakukan di mabna Abu Bakar as-Shiddiq, beliau merupakan seorang mushahihah yang sudah lama menjadi pengajar al-Qur'an di Mabna Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sejak awal diadakannya tashih yakni sejak tahun 2009, beliau memiliki 3 putra putri, 1 putra dan 2 putri. Beliau berangkat dari rumah ke Mabna dari jam 06.00 pagi sampai di rumah sekitar jam 13.00 siang. Kegiatan beliau selanjutnya adalah mengajar di salah satu TPQ dekat rumah mulai dari jam 15.00 sampai dengan jam 16.30 sore.

Beliau menjelaskan bahwa dari beberapa peran dan keterbatasan waktu yang beliau miliki, beliau mengutamakan tugas sebagai istri terlebih dahulu, yang kedua tugas sebagai ibu yaitu dengan mengurus anak-anak, yang ketiga barulah karier. Tantangan terbesar bagi beliau adalah memenejemen waktu. Yang terakhir beliau mengatur waktu untuk muraja'ah adalah setelah sholat shubuh, kemudian menjelang waktu ashar, setelah maghrib dan di sela-sela perjalanan berangkat ke UIN Malang. Sistem murajaah beliau adalah 3 juz awal dari pembagian yang telah beliau bagi, 30 juz al-Qur'an beliau bagi menjadi 3. Contohnya hari senin muraja'ah juz 1, 11 dan 21 besoknya muraja'ah

juz 2, 12 dan 22 dan begitu seterusnya. Seperti itu adalah strategi ustadzah dalam muraja'ah hafalan al-Qur'an yang telah beliau miliki.

Menurut ustadzah NH, manajemen waktu beliau adalah:

*“Yang saya utamakan ya tugas sebagai istri dulu mbak, baru anak-anak habis itu karier. Kemudian untuk muraja'ah yang pasti itu habis sholat subuh kemudian sambil menunggu sholat asar, habis maghrib dan pas perjalanan berangkat ke UIN. Biar 30 juz terbaca dengan cepat saya 30 juz itu saya bagi 3 mbak, semisal hari ini ya baca juz 1, 11, 21 besoknya juz 2, 12, 22 dan seterusnya.”<sup>108</sup>*

Menurut ustadzah NH beliau mengutamakan tugas sebagai istri dulu selanjutnya tugas sebagai ibu dari anak-anak kemudian karier. Dan menjaga hafalannya beliau lakukan dengan *muraja'ah* di waktu setelah subuh, menjelang waktu asar dan setelah maghrib serta perjalanan menuju ke UIN. Membagi waktu adalah tantangan beliau sehingga harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin agar semuanya bisa terselesaikan dengan baik.

## **2. Upaya Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah**

Dalam sebuah keluarga sakinah setiap anggotanya pasti merasakan suasana damai, bahagia, tentram, aman dan sejahtera lahir dan batin. Sejahtera lahir adalah bebas dari kemiskinan harta dan tekanan-tekanan penyakit jasmani. Sedangkan sejahtera batin adalah bebas dari kemiskinan iman, serta mampu mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

---

<sup>108</sup> NH, wawancara (18 Januari 2022)

Peneliti akan memaparkan data yang telah diperoleh mengenai upaya tenaga pengajar penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam membangun keluarga sakinah. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti telah mendapatkan informasi dari beberapa informan yang menjadi subjek penelitian, upaya dalam membangun keluarga sakinah menurut Ustadzah LNA adalah:

*''Yang susah itu ketika awal menikah, karena saya ndak terlalu kenal dan beliau juga ndak terlalu kenal dengan saya, jadi kita sama-sama nggak tau. Hal-hal kecil biasanya itu sempet jadi masalah. Setahun pertama itu masih goyang banget, nggak seindah yang dibayangkan. Terus kemudian di lima tahun pertama itu masih adaptasi sama masalah visi misi kedepan jadi lebih ke hal besar seperti pola asuh anak, cara saya menghadapi saat marah, cara dia menghadapi saya saat sedih itu belum ketemu di lima tahun pertama pernikahan. Setelah lima tahun itu sudah mulai beradaptasi dan sudah mulai terbiasa. Karena karakter dalam keluarga itu berbeda ya saya mencoba memahami, karena itu watak dan karakter suami saya. Jadi sekarang lebih memenej emosi ketika pasangan itu ada masalah, lebih kayak gitu. Jadi kita harus tahan mental kalo pas pasangan kita lagi ada masalah. Ya lebih memahami, mengerti, memenej emosi dan menjaga komunikasi mbak.''*<sup>109</sup>

Beliau menjelaskan bahwa upaya yang beliau lakukan adalah lebih memahami dan mengerti karakter pasangan, ketika pasangan mendapat masalah maka lebih ke memenejemen emosi yang dimiliki, ketika ada masalah mencoba untuk tahan mental, dan yang paling penting adalah menjaga komunikasi antara pasangan.

Di percakapan yang lain beliau juga menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan dan lingkungan yang baik itu sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak-anak, apalagi beliau memiliki

---

<sup>109</sup> LNA, wawancara (15 Desember 2021)

4 orang anak sehingga beliau merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Salah satu upaya yang beliau lakukan adalah bersama suami mendirikan lingkungan baru yaitu dengan mendirikan pondok pesantren dengan tujuan terciptanya lingkungan yang baik bagi anak-anak beliau, dengan adanya lingkungan yang baik maka pergaulannya juga akan baik.

Dikarenakan waktu yang terbatas dan kurangnya konsistensi dari beliau, maka faktor yang paling berpengaruh adalah santri-santri di pondok pesantren ini, dimana putra-putri beliau bisa belajar dan menghafal berbagai sholawat dari para santri, mendengarkan lantunan-lantunan ayat suci dan lain sebagainya. Walaupun demikian jika tidak ada hal-hal yang menyebabkan beliau dan suami sibuk, maka beliau sangat meluangkan waktunya untuk pendidikan dan tumbuh kembang anak-anak. Dan untuk memberikan semangat dalam belajar anak-anak, beliau memberikan *gift* atau hadiah kepada anak-anak ketika anak-anak beliau telah menyelesaikan target yang telah dicapai.

Menurut ustadzah NA, upaya yang dilakukan untuk membangun keluarga sakinah adalah:

*“Ya tadi ya mungkin sekaligus upaya gitu. Seperti dalam menjaga komunikasi gitu. Intinya saling mengerti dan menerima dan menjaga komunikasi dengan baik dalam keluarga. Yang namanya orang berkeluarga itu kan bukan nggak pernah ribut, pasti ada saja. Kadang suami yang mengalah kadang juga saya, ya intinya saling mengerti saja. Kalau ada salah ya mintak maaf kayak gitu lah”<sup>110</sup>*

---

<sup>110</sup> NA, wawancara (24 Desember 2021)

Beliau menjelaskan bahwa upayanya dalam membangun keluarga sakinah adalah seperti menjaga komunikasi dengan baik, saling mengerti dan menerima apa yang pasangan miliki dan selalu minta maaf apabila merasa ada salah terhadap pasangan. Beliau juga menjelaskan di percakapan lain bahwa kegiatannya sekarang adalah lebih ke mengurus anak, karena beliau masih belum memutuskan untuk mendaftar sebagai dosen tetap atau PNS, dalam artian beliau masih fokus mengurus anak dan keluarga karena anak-anak beliau juga masih kecil sementara beliau juga merupakan dosen yang belum tetap di kampus sehingga apabila ke kampus hanya jika terdapat jadwal untuk mengajar saja, ditambah lagi pada masa pandemi seperti ini waktu beliau lebih banyak dan intens di rumah.

Dan beliau menjelaskan bahwa dalam pengasuhan anak selalu musyawarah dengan suami, apapun yang akan dilakukan kedepannya untuk anak-anak beliau pasti dibicarakan dengan baik demi tumbuh kembang anak-anak beliau. Suami beliau juga selalu mendampingi dan membantu mengasuh anak-anak apabila beliau sedang bekerja atau mengajar. Dalam hal pengasuhan anak dilakukan pengasuhan secara pribadi yaitu tidak menitipkan ke *day care* ataupun ke orang lain tetapi beliau dan suami selalu bergantian dalam mengasuh anak yang disesuaikan dengan waktu dan kegiatan mereka berdua.

Menurut ustadzah AS, upaya yang beliau lakukan adalah:

*“Ya seperti tadi itu saling memahami dan terbuka satu sama lain. Tapi sebenarnya tipe saya itu bukan yang seperti beliau gitu, jadi saya itu*

*tipenya dulu pengennya dapet yang suami itu yang romantis gitu tapi nyatanya itu sangat-sangat tidak romantis dan ternyata saya bisa menjalani ya itu tadi saling memahami dan mengerti bahwasannya beliau pasti juga ada keluhan tentang saya ketika saya punya keluhan tentang beliau. Jika ada sesuatu yang mengganjal ya disampaikan saja, tidak usah dipendam walaupun itu hal kecil. Kalau hasilnya masih tetap sama berarti ya sudah kita terima, kita sadari karena itu memang sudah kebiasaannya seperti itu. Jadi kuncinya itu adalah terbuka dan sadar yaitu saling terbuka dan saling sadar diri dan komunikasi. Jadi ketika saya sering pas lagi diem gitu mikir kenapa sih kok kayak gini ya suami kok gini gini gini, nah tapi langsung saya kembalikan apakah suami juga nyaman atau suami juga punya keluhan tentang saya? Jadi saya selalu seperti itu, pasti beliau juga punya keluhan tentang saya yang beliau mau memahami berarti saya juga harus memahami. Pokoknya keluarga itu tidak selingkuh, tidak KDRT atau berkata kasar gitu cukup. Kalau cuman cekcok itu ya biasa banget mbak pasti dalam keluarga itu ada.’’<sup>111</sup>*

Beliau menjelaskan bahwa upaya yang beliau lakukan untuk membangun keluarga sakinah adalah dengan saling memahami dan terbuka satu sama lain, saling sadar diri dan menjaga komunikasi agar terjalin dengan baik. Apabila terdapat sesuatu hal yang mengganjal lebih baik disampaikan daripada dipendam. Beliau menyebutkan bahwa sebuah keluarga sakinah itu cukup dengan apabila tidak selingkuh, tidak ada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan tidak berkata kasar.

Dalam percakapan lain beliau menjelaskan juga bahwa suaminya sangat mendukung kegiatan beliau, apalagi ketika beliau sedang mengajar. Dan ketika saat itu usia anak-anak masih kecil-kecil sehingga yang menjaga anak-anak ketika beliau bekerja adalah suaminya dengan sangat telaten. Untuk anak pertama beliau fokuskan

---

<sup>111</sup> AS, wawancara (30 Desember 2021)

untuk menghafalkan al-Qur'an dan ustadzah AS sendiri yang menyimak hafalan anaknya disela-sela kesibukan beliau.

Menurut ustadzah NN, upaya yang dilakukan beliau untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah:

*'Biasanya 1-2 tahun pertama apalagi seperti saya kan belum kenal, nah itukan proses kadang itu kok begini ya itu kok begitu ya gitu. Jadi saya mengenal suami itu lama karena suami saya itu orangnya pendiam. Jadi saya tahu karakternya itu saya amati dulu, kemudian saya menyesuaikan. Ketika ada masalah dan ada perbedaan itu saya diamkan aja tapi akhirnya ya ada diskusi. Tapi nanti kalau sudah di atas 5 tahun yang saya rasakan itu beda, jadi rasa senang saya terhadap suami itu lebih daripada sebelumnya itu yang saya alami setelah 5 tahun pernikahan. Justru kecintaan saya dan kerinduan saya terhadap suami itu lebih begitu. Biasanya kan orang semakin lama semakin bosan ya, kalau saya ndak. Kemudian saling terbuka satu sama lain mbak, antara masalah saya dan suami saya didiskusikan dan mencari solusi bareng-bareng, saling mengerti antara satu sama lain diantara kesibukan masing-masing. Dan suami saya juga tidak pernah menuntut saya harus gini harus gitu, karena tipe suami saya juga tipe yang sangat mandiri.'*<sup>112</sup>

Beliau menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan untuk membangun keluarga sakinah adalah pada awal pernikahan dengan mengenali karakter suaminya, mengamati kemudian menyesuaikan. Dan ketika terdapat masalah, perbedaan hal selanjutnya adalah diam terlebih dahulu kemudian ketika waktunya sudah membaik akan beliau diskusikan dan musyawarahkan. Kemudian saling terbuka satu sama lain ketika ada masalah mencari solusi bersama, saling mengerti satu sama lain.

Dalam percakapan yang lain beliau mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak beliau telah musyawarahkan dengan suami dengan

---

<sup>112</sup> NN, wawancara (13 Januari 2022)

menitipkan di sebuah tempat penitipan anak yaitu *day care*. Tidak hanya menitipkan saja tetapi beliau juga mencari *day care* yang mempunyai program yang disesuaikan dengan tumbuh kembang anak beliau. Beliau juga pernah mengalami titik terendah sehingga beliau sempat berpikir akan *resign* dari pekerjaan karena anak keduanya didiagnosa mengalami autisme. Ini menjadi beban tersendiri bagi beliau mengenai pengasuhan anak kedua ini, tetapi karena dukungan dan motivasi dari suami maka beliau dan suami sama-sama berusaha dan bertanggung jawab akan hal itu, sehingga bisa melewati masa-masa tersebut.

Untuk pendidikan anak beliau lebih demokratis dengan anak dan disesuaikan dengan kemampuan anaknya, dan beliau juga memotivasi anaknya untuk menghafalkan al-Qur'an tidak lupa juga beliau memberi *reward* agar anak-anaknya semangat dalam belajar. Untuk menanamkan pemahaman agama sejak dini beliau selalu membiasakan kepada anak-anaknya ketika keluar rumah harus menutup aurat, sehingga sampai sekarang anak-anak beliau sudah terbiasa dan mulai paham.

Menurut ustadzah NH, upaya yang dilakukan beliau dalam membentuk keluarga sakinah adalah:

*“Biasanya ya kalau di keluarga saya salah satunya saling memaafkan itu pasti ya, saling pengertian setidaknya itu saling menghormati mbak, menjaga komunikasi itu hal yang wajib mbak bagi saya. Kemudian saling mengingatkan jika ada salah satu yang salah, itu juga wajib mbak. Sekarang ketika udah punya anak sudah mulai bisa merubah dan mengatur emosi. Kalau diterusin ya bisa berdampak pada perceraian, kita harus bisa mengontrol dan menjaga. Kalau sekarang lebih ke mengontrol emosi dan sadar diri kalau kita sudah memiliki anak dan*

*saling memaafkan, saling menghormati saja intinya seperti itu mbak.*<sup>113</sup>

Beliau mengataka bahwa upaya dalam membangun keluarga sakinah adalah dengan saling memaafkan, saling pengertian, saling menghormati, mengontrol emosi, sadar diri dan yang pelaing penting adalah menjaga komunikasi.

Dalam pendidikan anak beliau juga bermusyawarah bersama suami sehingga anak pertama beliau bisa belajar di pondok pesantren untuk menghafalkan al-Qur'an, karena beliau merupakan hafidzah maka beliau juga ingin mempunyai keturunan yang juga bisa menjaga al-Qur'an.

## **C. Analisis Data**

### **1. Manajemen Waktu Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Mengenai manajemen waktu para informan yaitu wanita karier penghafal al-Qur'an yang memiliki banyak peran yaitu menjadi istri, ibu, wanita kerier dan penghafal al-Qur'an yang dihadapkan dengan problematika manajemen waktu yang harus dikelola dengan baik agar dapat menjalankan banyak peran tersebut dengan semaksimal mungkin. Para informan menyatakan bahwa mereka harus membagi waktu antara pekerjaan dirumah dan juga pekerjaan di luar rumah.

Para informan mendominasi dengan menjawab bahwa mereka mendahulukan peran mereka sebagi istri untuk suaminya dan ibu untuk

---

<sup>113</sup> NH, wawancara (18 Januari 2022)

anak-anaknya yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga daripada pekerjaan mereka. Karena mereka menyadari bahwa kodrat wanita adalah sebagai istri dan ibu. Hasil wawancara dari informan mengatakan bahwa mereka harus bangun lebih awal untuk mempersiapkan semua yang menjadi kewajibannya dalam rumah tangga, seperti memasak untuk menyiapkan sarapan, menyiapkan kebutuhan dan mengantarkan anak ke sekolah, serta membersihkan rumah. Ditambah lagi waktu pagi mereka sebelum atau sesudah subuh digunakan untuk memuraja'ah hafalan al-Qur'annya. Adapun seperti ustadzah LNA dan ustadzah AS yang menerima setoran hafalan dari santri-santrinya yang waktunya setelah shubuh dan setelah maghrib harus bisa mengelola waktunya dengan sebaik mungkin. Setelah itu barulah mereka dapat berangkat kerja.

Wanita yang memiliki banyak peran harus mampu mengelola waktu dengan baik agar dapat menyediakan waktunya untuk keluarga dan juga kariernya. Salah satunya dengan cara mengatur aktivitas lebih awal dipagi hari untuk menyelesaikan perannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga. Mereka juga harus merelakan waktu istirahat mereka berkurang untuk bisa menyelesaikan tugas domestik tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa wanita yang memiliki banyak peran hanya mempunyai waktu luang di hari libur kerja untuk bisa menikmati kebersamaan keluarga atau *family time*.

Semua subjek penelitian menjadikan anak dan keluarga sebagai prioritas utama dan merasa bahwa dengan berkerja akan mengurangi waktu bersama anak-anak. Hal ini membuat masing-masing subjek memiliki cara dalam mengelola waktunya. Subjek LNA mengelola waktunya dengan cara apabila telah sampai di rumah pada sore hari maka beliau tidak lagi mengerjakan pekerjaan kantor yaitu fokus dengan anak-anak beliau kecuali jika memang pekerjaan kantor tersebut *urgent*. Dan menggunakan waktu *weekend* untuk *family time*. Waktu yang beliau gunakan untuk muraja'ah adalah setelah shubuh dan maghrib dengan menyimak setoran hafalan santri beliau. Beliau menjalani banyak peran dengan cara mengerjakan sesuai tempat dan waktu yang sudah dikondisikan.

*‘‘Misalnya saya pulang maghrib atau setelah maghrib kemudian setelahnya itu saya tidak boleh menghandle pekerjaan apapun. Ketika saya dan suami dalam seminggu itu sibuk jadi sabtu minggu kita jalan-jalan sama anak-anak. Terutama pas awal-awal didirikan tempat ini dulu saya sering ngaji malam dengan mbak-mbak, itu udah dikomplen sama anak-anak. Untuk pengasuhan anak-anak ketika saya bekerja di kantor mereka bersama mbak Rohmah. Saya itu, pas awal menikah dulu dan belum punya anak ketika setelah sholat itu murajaah, senggang waktu itu pasti murajaah. Yang susah itu ketika saya punya anak banyak, punya anak satu saja sudah susah apalagi banyak. Jadi saya murajaahnya hanya dengan mendengarkan suara saya mengikuti, karena kalau harus megang al-Qur’am saya agak susah waktunya, kecuali kalau sebelum subuh itu bisa karena anak-anak kan masih tidur, kemudian setelah subuh, setelah maghrib kan kondisi ngaji apalagi ada mbak-mbak yang setoran hafalannya nah itu yang memudahkan saya untuk murajaah. Sebenarnya kalo dijalanin itu biasa aja mbak dijalankan sesuai tempat dan waktunya, kan biasanya ada orang kok bisa sih kayak gitu gak ribet apa ya?. Sebenarnya tergantung pola pikir sih mbak. Pada akhirnya pasti salah satu itu ada yang dikorbankan mbak. Bagaimana memenejemen semua itu agar*

*semuanya beres dan bagaimana cara mengkomunikasikan kepada anak-anak.*'<sup>114</sup>

Subjek NA memajemen waktunya dengan cara lebih mendahulukan perannya sebagai ibu yaitu mengurus anak, karena anak-anak beliau masih kecil-kecil dan beliau masih belum memutuskan untuk mendaftar sebagai dosen tetap atau PNS. Walaupun demikian apabila beliau terdapat jadwal untuk mengajar maka beliau dibantu suaminya untuk mengasuh anaknya, disini peran suami adalah saling membantu terhadap istrinya. Dan waktu untuk beliau *muraja'ah* adalah seluang waktu yang beliau punya sambil mengasuh anak-anak beliau.

*“Sebenarnya kegiatannya sekarang ini lebih ke mengurus anak sih, karena saya masih belum memutuskan untuk mendaftar sebagai dosen tetap atau PNS. Karena saya masih fokus untuk ngurusin anak, kayak nggak tega gitu rasanya kalau masih kecil-kecil gini saya titipkan. Selama ini kalau saya mengajar anak saya itu sama suami, jadi saya tidak menitipkan anak tapi lebih dalam pengasuhan pribadi secara bergantian. Kemarin misalnya saya dia belum punya adik ketika saya ngajar selama 2 jam, suami saya akan pulang sebentar selesai saya ngajar suami saya balik lagi. Untuk muraja'ah ya sebisanya seluang waktu yang saya punya Misalnya habis maghrib sambil momong anak kalau bisa muraja'ah ya muraja'ah. Sambil ndulang anak makan ya sambil muraja'ah. Jadi ya saya sebenarnya bukan seseorang yang istiqomah sehari 5 juz 10 juz gitu ndak. Ketika saya luang dan saya bisa ya pasti saya muraja'ah. Secara garis besar mungkin tantangan saya tentang waktu. Saya harus bisa membagi waktu saya dimana saya menjadi seorang ibu artinya saya harus fokus dengan anak saya, fokus itukan ketika anak rewel itu kita tetep harus mengendalikan bagaimana emosi kita tidak ikutan emosi misalnya seperti itu apalagi anaknya masih kecil-kecil. Kemudian tantangan menjadi seorang istri, saya tetap harus menjalin hubungan yang baik dengan suami, saya harus berkomunikasi dengan baik tidak serta merta misalnya saya capek, suami saya pulang kemudian saya juga harus bisa mengendalikan emosi tidak kemudian marah atau bagaimana karena kecapekan mengurus anak. Kemudia ketika saya mengajar saya juga butuh waktu untuk belajar gitu, kemudian karena saya sudah*

---

<sup>114</sup> LNA, wawancara (15 Desember 2021)

*menghafal al-Qur'an berarti saya muraja'ah gitu, ya itu tadi tantangannya lebih ke bagaimana saya harus bisa membagi waktu saya, tidak hanya membagi waktu saya hanya sebagai ibu bukan hanya seperti itu tetapi ada hal-hal lain seperti tadi saya harus fokus kepada anak saya harus fokus untuk belajar saya harus membaca buku dan lain-lain.*'<sup>115</sup>

Subjek AS memajemen waktunya dengan cara memprioritaskan perannya sebagai istri ibu terhadap keluarganya, ketika ada waktu dirumah beliau pergunakan untuk waktu belajar bersama anak sekaligus menyimak setoran hafalan anak beliau. Sempat juga beliau kesulitan mengatur waktu dengan anak-anaknya karena permulaan menjadi seorang PNS tetapi dengan berjalannya waktu beliau sudah bisa memajemen waktunya dengan baik lagi. Untuk pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah beliau di bantu oleh asisten rumah tangga. Untuk waktu yang digunakan beliau *muraja'ah* adalah disela-sela waktu senggang yang beliau miliki, beliau juga merupakan pengajar di Pondok Pesantren Darun Nun yang bertugas menyimak setoran hafalan santri di pondok tersebut yang terjadwal pada setelah shubuh dan maghrib.

*"Untuk anak saya kebetulan yang pertama fokusnya di ngafalin Qur'an ini dulu saya kerjakan ketika masih ngajar PKPBA, waktunya dari pagi sampek siang baru masuk ngajar jam 2. Kemudian ngatur waktu lagi ketika awal-awal saya jadi PNS yang dari pagi sampek sore di luar rumah sehingga hafalan untuk anak agak terbengkalai, tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa ngatur lagi. Untuk pekerjaan rumah saya dibantu oleh rewang saya seperti membersihkan rumah. Kalau untuk menjaga hafalan al-Qur'an saya muraja'ah disela-sela waktu senggang ketika saya nggak lancar ya saya baca saja bukan lagi nderes. Tapi sekarang alhamdulillah sudah bisa ngatur waktu juga untuk menjaga hafalan karena banyak waktu luangnya. Dan waktu untuk anak-anak dan keluarga itu ya setelah selesai pekerjaan kantor fokusnya terhadap anak-anak dan keluarga. Karena keluarga itu penting. Saya*

---

<sup>115</sup> NA, wawancara (24 Desember 2021)

*dan suami juga sama-sama mengabdikan di Pondok Darun Nun. Yang penting bagaimana cara kita bisa mengatur semuanya mbak. Saya sering-seringnya ya lebih banyak memang habis maghrib itu sudah di rumah. Waktu ini yang saya maksimalkan bersama keluarga.*<sup>116</sup>

Subjek NN memajemen waktunya juga dengan cara memprioritaskan perannya sebagai istri ibu terhadap keluarganya, ketika beliau berperan menjadi wanita karier maka beliau fokus pada kariernya di waktu yang telah terjadwal dan ketika telah sampai di rumah beliau berkomitmen untuk tidak mengerjakan pekerjaan apapun dan tidak ada pekerjaan kantor yang dibawa atau dikerjakan di rumah dalam artian beliau dan suami sama-sama fokus terhadap anak-anak beliau. Waktu *weekend* beliau gunakan untuk *family time*. Untuk waktu yang digunakan beliau untuk *muraja'ah* adalah setelah shubuh dan maghrib.

*‘Selain menjadi PLP saya juga aktif di organisasi profesi saya kebetulan diamanahi sebagai bendahara korwil jatim dan di rumah sebagai wakil ketua di PKK. Saya dan suami komitmen kalau anak-anak di rumah ya kita off dari sesuatu, kalau misalkan saya di kantor ada kerjaan lebih ya kita dengan rendah hati harus menolak karena saya sebagai ibu ya, jadi kalau waktunya sampai jam 4 ya sudah berarti batas di kantornya sampai jam 4 dan nggak ada kkerjaan yang dibawa ke rumah. Jadi kalau sudah di rumah saya fokus dengan anak-anak. Kalau misalkan kita senin sampai jumat full biasanya weekend bersama anak-anak keluar rumah. Kalau untuk di rumah itu ada pembagian tugas antara saya dan suami. Seperti mencuci baju, piring itu suami, saya bagian bersih-bersih rumah. Untuk memasak juga seperti itu kalau memasak makanan saya, kalau menanak nasi itu bagian suami saya sampai sekarang. Untuk pengasuhan ya dua-duanya. Untuk muraja'ah saya sebelum subuh atau setelah subuh kalau nggak gitu ya setelah maghrib. Kalau misalnya di rumah ternyata maghribnya harus ngajar anak-anak ngaji ya biasanya saya sempatkan disini untuk tilawah. Jadi diusahakan untuk tetep istiqomah begitu, jadi kalau orang sudah terbiasa muraja'ah itu ya kalau gak muraja'ah itu kayak ada yang kurang gitu. Jadi memang harus di paksa gitu mbak. Dan tantangan*

---

<sup>116</sup> AS, wawancara (30 Desember 2021)

*terbesar saya ya menjaga hafalan itu mbak, karena kalau sudah males itu yang paling berat. Kalau membagi waktu karena sudah terbiasa.*<sup>117</sup>

Subjek NH memajemen waktunya juga dengan cara mengutamakan perannya sebagai istri terlebih dahulu, kemudian ibu, setelahnya adalah karier. Sebelum beliau berangkat kerja beliau sudah menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawab sebagai istri dan ibu ketika di rumah. Beliau menuju UIN Malang dari jam 6 pagi hingga jam 12 siang kurang lebih, kemudian setelah asar beliau mengajar ngaji di TPQ hingga jam lima sore, sehingga waktu untuk anak-anak dan keluarganya adalah setelah maghrib. Dan waktu yang di gunakan beliau untuk *muraja'ah* adalah setelah shubuh, menjelang asar, setelah maghrib dan diwaktu perjalanan menuju UIN Malang dengan metode *muraja'ah* juz 1, 11, 21 dihari ini dan juz 2,12, 22 di hari selanjutnya dan begitu seterusnya agar bisa terbaca dengan cepat.

*''Yang saya utamakan ya tugas sebagai istri dulu mbak, baru anak-anak habis itu karier. Saya berangkat menuju UIN itu jam setengah 6 pagi dalam keadaan anak sudah siap untuk diantar ke sekolah, sehingga ketika saya pergi bekerja maka pekerjaan saya sebagai ibu rumah tangga sudah kelar. Dan saya ditemani anak saya yang paling kecil untuk saya ajak menyimak tashih mahasantri di UIN Malang. Setelah asar saya juga mengajar ngaji di TPQ hingga selesai kurang lebih sekitar jam 5 sore Kemudian untuk muraja'ah yang pasti itu habis sholat subuh kemudian sambil menunggu sholat asar, habis maghrib dan pas perjalanan berangkat ke UIN. Biar 30 juz terbaca dengan cepat saya 30 juz itu saya bagi 3 mbak, semisal hari ini ya baca juz 1, 11, 21 besoknya juz 2, 12, 22 dan seterusnya.*<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> NN, wawancara (13 Januari 2022)

<sup>118</sup> NH, wawancara (18 Januari 2022)

Jika dilihat dari paparan data yang telah peneliti cantumkan maka hasil pembahasan mengenai manajemen waktu terhadap wanita karier penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Adapun aspek-aspek dalam manajemen waktu yaitu (a) menetapkan tujuan dan prioritas, (b) mekanisme manajemen waktu, dan (c) kontrol terhadap waktu.<sup>119</sup> Menetapkan tujuan dan prioritas dibuat berdasarkan tanggung jawab utama yang harus dikerjakan dan tingkat kebutuhan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, yang mana seluruh informan telah menetapkan prioritas dalam hidupnya. Semua subjek penelitian (LNA, NA, AS, NN, NH) mengatakan bahwa prioritas dalam hidupnya adalah keluarga kemudian pekerjaan.

Terdapat persamaan yang dilakukan oleh ketiga subjek penelitian yaitu LNA, AS, dan NN dimana ketika waktu libur dimanfaatkan untuk berkumpul bersama anak-anak atau *family time* di waktu *weekend* dengan mengajak tempat bermain (*playground*). Subjek NA dan NH juga memanfaatkan waktu libur dengan berkumpul dengan keluarga, mengajak bermain dan belajar bersama baik di rumah atau di luar rumah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa manajemen waktu bukan hanya proses menyibukkan diri melainkan fokus terhadap pemanfaatan dan pengelolaan waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Tiger, "Time Management: Test of Proses Model," *Jurnal of Appliet Psychology* (1999)

<sup>120</sup> Taylor, *Manajemen Waktu*, 35.

Pengorganisasian dalam penyelesaian pekerjaan rumah juga dilakukan oleh para informan dengan cara yang berbeda-beda. Subjek LNA mengerjakan tugas domestiknya seperti memasak, menyiapkan keperluan anak, mengasuh anak dilakukan berdua oleh suami tetapi ketika semuanya bekerja maka anak-anak diasuh oleh asisten rumah tangga. Subjek NA mengerjakan pekerjaan domestiknya seperti memasak, bersih-bersih rumah dan mengasuh anak. Yang mana mengasuh anak ini juga dilakukan berdua dengan suami, apabila istrinya sedang ada jadwal mengajar maka suaminya yang membantu mengurus anak. Subjek AS pekerjaan domestiknya seperti membersihkan rumah, memasak diserahkan kepada asisten rumah tangga tapi hanya sampai setengah hari. Untuk pengasuhan anak dilakukan berdua. Subjek NN juga berbagi tugas dalam rumah tangga seperti suami beliau yang mendapat bagian mencuci baik piring ataupun baju dan menanak nasi. Bagian bersih-bersih rumah dan memasak adalah tugas subjek NN. Subjek NH mengerjakan bersama-sama dalam artian saling membantu dan dikerjakan bersama.

Jika dilihat dari paparan data dan teori yang telah disebutkan maka hasil analisisnya adalah:

a) Perencanaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tidak

membuat daftar tertulis untuk melakukan tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Namun, mereka menyatakan bahwa walaupun mereka tidak membuat jadwal secara tertulis tetapi kegiatan-kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari terutama dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

b.) Pelaksanaan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa wanita karier yang bekerja sebagai dosen, PLP dan mushahihah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pelaksanaan pekerjaan domestik seperti memasak, dapat terselesaikan dimana salah satunya dengan cara mengatur aktivitas lebih awal dipagi hari untuk menyelesaikan perannya sebagai istri dan ibu dalam keluarga dengan hal demikian maka peran domestik di rumah sudah terlaksana walaupun ada pula yang menggunakan asisten rumah tangga untuk membantu menyelesaikan tugas membersihkan rumah seperti ustadzah AS. Pada subjek yang memiliki anak di usia balita terkadang pekerjaannya terhambat karena anaknya yang sedang rewel, sakit dan lain sebagainya seperti ustadzah AS dan NA. Dan waktu pasti yang digunakan untuk *muraja'ah* para subjek adalah setelah shubuh dan setelah maghrib, selebihnya di waktu luang yang ada juga digunakan untuk *muraja'ah*.

### c. Penilaian atau Evaluasi (Kendala)

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kendala yang dihadapi oleh wanita karier yang bekerja sebagai dosen, PLP dan mushahihah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sebagian waktu dan hafalan al-Qur'an. Terkendala waktu karena mengasuh anak yang masih balita dan tidak ada asisten rumah tangga yang membersamai, seperti ustadzah NA. Sehingga ada beberapa tugas domestik yang ditangguhkan dan ditunda pengerjaannya. Dan tantangan dalam menghafal al-Qur'an karena sudah menikah dan mempunyai banyak anak serta waktu sudah terbagi ke berbagai kegiatan karena masih dalam tahap menghafal, seperti ustadzah NN. Dengan adanya kendala maka waktu yang dibutuhkan untuk pekerjaan tersebut akan lebih lama.

## **2. Upaya Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

Mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh wanita karier penghafal al-Qur'an untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah, mawaddah* dan *rahmah* diantaranya adalah:

### 1. Berada di Lingkungan Yang Baik

Dari beberapa keluarga dari wanita karier yang diteliti, terdapat beberapa keluarga dari informan yang memiliki lingkungan

baik, lingkungan tersebut adalah lingkungan pesantren seperti subjek LNA dan AS. Lingkungan pesantren merupakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak karena dalam lingkungan pondok pesantren banyak orang-orang yang belajar, menuntut ilmu, berusaha mengamalkan ilmu-ilmu agama dan lain sebagainya. Selain itu dalam lingkup pesantren juga di didik untuk menjadi pribadi yang sopan serta santun. Jadi lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Walaupun beberapa keluarga tidak bertempat tinggal di lingkungan pesantren tetapi mereka juga mengajarkan hal-hal baik kepada anak-anaknya, menyekolahkan di tempat yang mendukung memberikan bekal agama, dan juga beliau-beliau menyempatkan waktu tersendiri untuk mendidik dan membimbing dengan penuh kesabaran.

## 2. Memberikan Pendidikan yang Baik Kepada Keluarga Terutama Pendidikan Agama

Dalam hubungannya dengan sosial, keluarga sakinah merupakan pilar mewujudkan masyarakat yang ideal dengan melahirkan keturunan yang salih dalam hal ini upaya dari keluarga wanita karier yang diteliti yaitu memberikan pendidikan yang terbaik pada putra putrinya dengan menyekolahkan mereka di tempat yang layak, dimana selain diajarkan materi pembelajaran diajarkan pula cara bersikap dengan baik dan benar. Selain pendidikan dari sekolah, diberikan juga pendidikan dari keluarga berupa mengaji bersama

setelah maghrib yang dibimbing oleh sang ibu, hal ini bukan hanya sebatas bentuk mengajar tetapi juga bentuk kasih sayang dari seorang ibu disela-sela kesibukannya dalam berkarier. Dalam keluarga selalu menerapkan pengetahuan agama, mempelajari dan mengamalkannya.<sup>121</sup> Hasil wawancara sesuai dengan teori yang tertera, dan dalam pendidikan terhadap anak-anak dari para informan menerapkan sistem *reward* untuk mengapresiasi kerja keras putra putrinya, contohnya seperti ketika dalam hal mengaji dalam satu minggu tidak pernah terlewatkan dan ketika telah khatam 1 juz maka akan diberikan *reward*, seperti halnya subjek LNA, AS dan NN. Hal ini sesuai dengan teori indikator keluarga sakinah yaitu ‘semangat dalam mempelajari pengetahuan agama’. Secara keseluruhan, ketika aktifitas atau suasana dalam keluarga dihidupkan dengan kegiatan keberagamaan akan memberikan efek positif kepada anak, apabila hal tersebut dilakukan dengan istiqomah. Dengan membiasakan suasana keberagamaan dalam keluarga akan membuat kebersamaan antar anggota keluarga tetap terjaga dan dapat meminimalisir terjadinya masalah.

### 3. Memberikan Waktu Khusus Kepada Keluarga (Family Time)

Upaya ini dilakukan oleh beberapa informan yaitu dengan berinteraksi langsung dengan anak dapat memberikan kedekatan emosional yang sangat berpengaruh terhadap keadaan psikologis

---

<sup>121</sup> Aziz, *Untaian Mutiara*, 12.

anak. Dengan kesibukan orang tua khususnya ibu sebagai wanita karier di siang hari, maka waktu terbaik bagi anak adalah malam hari dan waktu *weekend*. Semua subjek penelitian (LNA, NA, AS, NN, NH) melakukan ini *family time*, baik pergi ke luar rumah ataupun di dalam rumah. Hal tersebut menghindari adanya perkara yang menyebabkan retaknya keharmonisan keluarga dikemudian hari. Perkara tersebut salah satunya adalah terbatasnya waktu bersama keluarga, dimana karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga anggota keluarga mengeluh karena kurangnya waktu bersama.

#### 4. Menjaga Komunikasi

Upaya yang selanjutnya adalah menjaga komunikasi, dengan komunikasi yang baik adalah pondasi untuk terwujudnya rasa tenang dan harmonis dalam rumah tangga. Komunikasi adalah hal yang paling penting di dalam keluarga, seperti diskusi dan musyawarah disetiap apa yang akan dikerjakan dan merencanakan sesuatu, karena apabila tidak dikomunikasikan dengan baik akan terjadi kesalah pahaman antara anggota keluarga khususnya antara suami dan istri. Semua subjek penelitian (LNA, NA, AS, NN, NH) melakukan hal ini menjaga komunikasi dengan cara bermusyawarah di setiap kegiatan yang akan dilakukan. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur mewujudkan keluarga sakinah yaitu ‘melaksanakan asas

musyawarah”<sup>122</sup>, dengan adanya musyawarah antara anggota keluarga utamanya antara suami dan istri dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah yang timbul. Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh semua informan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah adalah menjaga komunikasi.

#### 5. Mengendalikan Emosi

Upaya selanjutnya adalah menjaga dan mengendalikan emosi, seperti yang dilakukan oleh beberapa informan yaitu subjek LNA, AS dan NH. Menjaga dan mengendalikan emosi dalam keluarga sangat penting supaya masing-masing pasangan memahami satu sama lain. Salah satu usaha yang dilakukan beberapa informan ketika menghadapi situasi yang tidak baik adalah dengan memenej emosi agar tidak meluap dan meledak. Karena ketika dalam keadaan yang tidak baik, kita tidak bisa mengendalikan emosi maka bisa jadi terjadi pertengkaran yang dahsyat dan itu adalah bisikan dari setan. Sehingga upaya yang dilakukan adalah dengan mengendalikan emosi untuk bisa mewujudkan keluarga sakinah.

#### 6. Sadar Diri (Intropeksi Diri)

Upaya selanjutnya adalah sadar diri atau intropeksi diri, seperti yang dilakukan oleh beberapa subjek penelitian (NA, AS,

---

<sup>122</sup> Zaini, *Membina Rumah Tangga*, 10.

NH). Peningkatan kesadaran akan dirinya sebagai manusia yang tidak luput dari perbuatan salah dapat membantu mengendalikan emosi untuk membangun keluarga sakinah. Dengan melihat apa yang dilakukan, melihat kesalahan-kesalahan pribadi sehingga akan membuka kesadaran dan hati kita. Dengan cara intropeksi diri atau dalam bahasa lain adalah muhasabah diri, dengan melihat kesalahan atau perbuatan kita kembali, maka apapun masalahnya yang bisa membuat emosi seseorang sehingga dapat diredam. Bermuhasabah sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga, secara tidak langsung orang tua telah memberikan conoh dan menanamkan pendidikan moral (agama) kepada anak-anaknya. Berdasarkan dari hasil intropeksi diri mereka dapat menetapkan cara terbaik untuk berdamai dan memenuhi kekurangannya sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur meujudkan keluarga sakinah yaitu “saling melakukan penyesuaian diri”<sup>123</sup>, dengan adanya penyesuaian diri atau intropeksi diri maka setiap anggota dalam sebuah keluarga berusaha untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan yang ada pada anggota keluarganya. Sehingga dengan adanya upaya sadar diri inilah akan mewujudkan keluarga yang sakinah.

---

<sup>123</sup> Zaini, *Membina Rumah Tangga*, 10.

## 7. Saling Menerima

Upaya selanjutnya adalah saling menerima, ini berhubungan dengan upaya diatas yaitu sadar diri atau intropeksi diri. Setelah kita intropeksi diri selanjutnya adalah menerima baik kekurangan dan kelebihan dari pasangan, seperti menerima watak dan karakter pasangan yang mungkin tidak bisa dirubah sehingga dengan adanya sikap menerima dan sabar akan mewujudkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.

## 8. Saling Mengingat dan Memaafkan

Ketika salah satu antara suami dan istri melakukan kesalahan baiknya diantara salah satunya mengingatkan bahwa hal dilakukan itu salah sehingga antara suami dan istri harus ada sikap kesediaan untuk saling memaafkan atas kesalahan masing-masing. Seperti upaya yang dilakukan oleh subjek NA dan NH. Hal ini sesuai dengan unsur-unsur mewujudkan keluarga sakinah yaitu ‘suka memaafkan’<sup>124</sup>, karena banyak persoalan yang kecil dan sepele dapat menjadi sebab terganggunya hubungan suami istri yang menuju kepada perselisihan yang berkepanjangan sehingga upaya untuk saling memaafkan adalah salah satu upaya untuk menghindari perselisihan yang mana bisa mengakibatkan ke arah perceraian. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan, mewajibkan dalam hal untuk saling mengingatkan dan saling memaafkan.

---

<sup>124</sup> Zaini, *Membina Rumah Tangga*, 10.

Mengenai karier atau profesi yang dijalani oleh para istri, para informan ternyata didukung oleh suami-suami mereka. Kewajiban dalam rumah tangga sebagai seorang ibu, tidak menjadi penghalang dalam menjalani karier atau profesi sebagai seorang dosen dan tenaga pengajar. Karena sebelumnya telah dipertimbangkan dengan matang akibat dan dampak yang ditimbulkan apabila dua profesi tersebut dijalankan apalagi mereka mempunyai hafalan al-Qur'an yang mengharuskan mereka menyempatkan waktu khusus untuk muraja'ah hafalan.

Selain itu, profesi sebagai wanita karier tidak akan menjadi permasalahan bagi ibu rumah tangga apabila mereka mampu menempatkan diri dan mampu untuk berkonsentrasi. Ketika di rumah mampu menjadi ibu rumah tangga yang bisa mengurus keluarganya dengan baik dan ketika di kantor menjadi wanita karier yang profesional. Memanajemen waktu dengan baik merupakan upaya yang harus dilakukan oleh informan karena dengan mengatur waktu dengan baik, serta bisa menempatkan diri akan menentukan terhadap upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah.

Dari sekian penjelasan dan analisis di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh beberapa dosen dan tenaga pengajar wanita penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mewujudkan keluarga sakinah diantaranya adalah:

## 1. Menjaga Komunikasi

Komunikasi merupakan hal yang penting dalam sebuah hubungan, terutama hubungan dalam keluarga. Apabila komunikasi berjalan dengan baik maka ini merupakan pondasi untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis dengan adanya musyawarah antar anggota keluarga misalnya, sehingga dengan komunikasi yang baik akan terhindar dari masalah yang menyebabkan hal-hal besar terjadi. Dan upaya ini juga sesuai dengan salah satu unsur mewujudkan keluarga sakinah yaitu melaksanakan asas musyawarah.

## 2. Memberikan Waktu Khusus Kepada Keluarga (Family Time)

Upaya ini dilakukan oleh beberapa informan yaitu dengan berinteraksi langsung dengan anak dapat memberikan kedekatan emosional yang sangat berpengaruh terhadap keadaan psikologis anak. Dengan kesibukan orang tua khususnya ibu sebagai wanita karier di siang hari, maka waktu terbaik bagi anak adalah malam hari dan waktu *weekend*. Hal tersebut menghindari adanya perkara yang menyebabkan retaknya keharmonisan keluarga dikemudian hari. Perkara tersebut salah satunya adalah terbatasnya waktu bersama keluarga, dimana karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehingga anggota keluarga mengeluh karena kurangnya waktu bersama.

### 3. Sadar Diri (Intropeksi diri)

Dengan adanya upaya sadar diri atau intropeksi diri merupakan salah satu cara membina keluarga sakinah yaitu berinteraksi dengan kesalahan-kesalahan yang ada di rumah.<sup>125</sup> Dimana setiap anggota dalam keluarga perlu untuk peka terhadap situasi dan sikap serta sifat setiap anggota keluarga karena hal ini penting untuk proses evaluasi bersama agar kesalahan-kesalahan yang terjadi tidak akan terulang dan mudah terpecahkan. Upaya ini juga sesuai dengan salah satu unsur mewujudkan keluarga sakinah yaitu saling melakukan penyesuaian diri.

Menurut peneliti ketiga upaya diatas adalah upaya yang menjadi dasar untuk mewujudkan keluarga sakinah pada dosen dan tenaga pengajar wanita penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, ketika ketiga upaya tersebut sudah dilakukan maka uapaya yang lain akan mengikuti dan akan terwujud keluarga yang sakinah dan paling penting di sini adalah dukungan dari suami dan peran suami dalam keluarga.

---

<sup>125</sup> Abdul Latif Al-Brigawi, *Fiqh Al-Ushrah Al-Muslimah*, 34.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan apa yang telah diteliti oleh peneliti dari hasil analisis yang dipaparkan diatas dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen waktu pada wanita karier penghafal al-Qur'an di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang cukup baik karena dapat menyeimbangkan waktunya antara pekerjaan domestik, pekerjaan publik, dan waktu luang serta peranannya sebagai istri, ibu, wanita karier dan penghafal al-Qur'an. Para subjek menyadari tanggung jawab yang dimiliki bertambah ketika wanita terjun ke dunia karier yaitu bekerja di luar rumah. Kendala yang sering dihadapi adalah waktu. Tetapi apabila mreka berusaha untuk menyeimbangkan waktu yaitu dengan menentukan prioritas serta dapat membagi waktu dengan baik, tenaga serta pikirannya sesuai dengan tempat dan waktunya kemudian tidak mencoba mencampur adukkan antara pekerjaan domestik dan pekerjaan publik maka tidak akan menjadi masalah.
2. Upaya wanita karier penghafal al-Qur'an dalam mewujudkan keluarga sakinah yaitu berada di lingkungan yang baik, memberikan pendidikan yang baik kepada keluarga terutama pendidikan agama, memberikan waktu khusus kepada keluarga (*family time*), menjaga komunikasi,

mengendalikan emosi, sadar diri (intropeksi diri), saling menerima, saling mengingatkan dan memaafkan. Menjaga komunikasi penting karena komunikasi yang baik adalah pondasi dari terciptanya keluarga yang harmonis. Walaupun dalam sebuah keluarga banyak sekali perkara-perkara kecil yang menjadi perdebatan karena itu sangatlah wajar dalam sebuah rumah tangga. Dan memberikan waktu kepada keluarga sangat penting karena berfungsi untuk mempererat hubungan dengan keluargas sehingga menghindari adanya perkara yang menyebabkan retaknya keharmonisan keluarga. Kemudian intropeksi diri juga penting karena merupakan salah satu cara membina keluarga sakinah yaitu dengan mengevaluasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Sehingga dengan adanya upaya-upaya di atas yang dilakukan disertai dengan rasa sabar maka akan terwujud keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tentunya.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian pembahasan, maka berikut ini beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

### **1. Bagi keluarga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kendala yang dialami oleh wanita yang memiliki banyak peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier. Kendala tersebut disebabkan oleh waktu dan banyaknya kegiatan yang dilakukan. Maka pentingnya dukungan dari

pihak keluarga terutama dari suami dalam mengerjakan peran bersama dalam keluarga. Hal ini dapat menjadi gambaran bagi keluarga untuk selalu menjalin komunikasi yang efektif, saling membantu pekerjaan yang ada di dalam rumah agar semuanya bisa terselesaikan sesuai target yang telah direncanakan.

## 2. Bagi peneliti lain

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima orang subjek penelitian di satu instansi dan terdapat beberapa profesi yang berbeda. Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa sebaiknya menambah jumlah instansi yang berbeda dengan berbagai profesi yang berbeda di tiap-tiap instansi supaya dapat memperkaya data yang diperoleh.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Ali, Qaimi. *Kudakon e-Syahid*, diterjemahkan oleh Bafaqih dengan judul *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya. 2003.
- Aminah, Mia Siti. *Muslimah Career Mencapai Karir Tertinggi di Hadapan Allah, Keluarga dan Pekerjaan*. Yogyakarta: GalangPress. 2010.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan teoritis dan Praktis berdasarkan Pebdeketan Isterdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Semarang: Diva Press, 2009.
- Bahasa, Tim Pusat. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Basri, Hasan. *Membina Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Antara. 1996.
- Dahlan, Aisyah. *Membina Keluarga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Keluarga*. Jakarta: Jamunu. 1969.
- Dahlan, Juwairiyah. *Peranan Wanita Dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2000.
- Darajat, Zakiah. *Islam dan Peranan Wanita*. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2009.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, edisi 4. 2008.
- Efendi, Jonaedi and Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum: Normatif dan Empiris*. Jakarta: Kencana. 2018.

- Hadikisumo, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia Menurut Perundang, Hukum Adat, dan Hukum Agama*. Bandung: Mandar Maju. 1990.
- Ihrom, Omas. *Wanita Bekerja*. Jakarta: Kencana. 1990.
- Kanwil Departemen Agama Provinsi Riau. *Pedoman Gerakan Keluarga Sakinah*. Pekanbaru: Proyek Pembinaan Keluarga Sakinah. 2004.
- Lexy J. Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1999.
- Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Tafsir Jalalain, Terj. Bahrun Abu Bakar. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Cet ke VIII*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Maliki Press. 2013.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1997.
- Nasif, Fatima Umar. *Menggugat Sejarah Perempuan*, terj. Burhan Wirasubrata dan Kundan D. Nuryakien. Jakarta: Cendekia, Sentra Muslim. 2001.
- Nawabuddin, Abdurrah dan Bambang Saiful Ma'arif. *Teknik Menghafal Al-Qur'an (Kaifa Tahfadzul Qur'an)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Syariah. 2019.
- Qamar, Nurul. et al., *Metode Penelitian Hukum: Legal Research Methods*. Makassar: CV. Social Politics Genius (SIGn). 2017.

- Rauf, Abdul Azizi. *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Daiyah*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- RI, Depag. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota Surabaya. 1989.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang.
- Salim, Peter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: English Press. 1991.
- Sayyid bin Abdirrahman Ash Shubaiha, Abu Abdirrahman. *Risalah ial Arusin Az Zawaj wal Mu'asyarat in Nisaa*. Sukoharjo: Ghuroba.
- Setiyanto, Danu Aris. *Desain Wanita Karier Menggapai Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Deepublish. 2017.
- Shalih, Subkhi. *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1992.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*. Tangerang: Lentera Hati. 2010.
- Singaribun, Masri dan Sofyan Effendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES. 1987.
- Siregar, Jermina. *Pengantar Tatalaksana Rumah Tangga*. Jakarta: UNJ Press. 2008.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Bpk Gunung Mulia. 1987.

- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002.
- Soekanto, Soerdjono dan Sri Mamudji. *Peran Dan Penggunaan Perpustakaan di Dalam Penelitian Hukum*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Fakultas Hukum Universitas Indonesia. 1986.
- Sugiyono. *Metode Pnelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Suwarijin. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Syatib. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Kairo: Mustafa Muhammad, t.t.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita Jilid 2*, Terj. Chairul Halim, Judul Asli: *Tahrir Al-Mar'ah Fi Asral Risalah*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Taylor , H. L. *Manajemen Waktu Suatu Pedoman Pengelolaan Waktu yang Efektif dan Produktif*. Jakarta: Binarupa Aksara. 1990.
- Tobibatussaadah. *Tafsir Ayat Hukum Keluarga I*. Yogyakarta: Idea Press. 2013.
- Utaminingsi, Alifiulatin. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press. 2017.
- Yahya, Ali. *Dunia Wanita Islam*. Jakarta: Lentera. 2000.
- Yanggo, Huzaema T. *Fiqih Perempuan Kontemporer*. Yogyakarta: Almahwardi Prima. 2001.
- Zaini, Syahmini. *Membina Rumah Tangga Bahagia*. Jakarta: Kalamulia. 2004.

Zamani, Zaki dan Muhammad Syukron Maksum. *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.

**Jurnal:**

Afriyani, Rahmalia. "Strategi Wanita Karir dalam Membentuk Keluarga Sakinah Menurut Dosen Prodi Bimbingan Konseling Islam di IAIN Bengkulu," *Jurnal Qiyas*, no. 1(2021)

Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, N.D.

Andriani, Astri Dwi. "Peran Istri Sebagai Wanita Karier Dalam Perspektif Islam dan Pengaruhnya Terhadap Angka Perceraian Indonesia," *Taklim*, no. 2(2020): 104

Fitriyani. "Wanita Karier Dalam Perspektif Hukum Islam," *An-Nisa': Jurnal Studi Gender dan Islam*, no. 1(2014)

Harahap, Rahmat Zunaidy. "Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi di Kelurahan Palopatmaria)", Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2018.

Husanilah, Desmutia Nur'aini. "Upaya pembentukan Keluarga Sakinah pada Keluarga Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Pengajar di SMAS IT As-Syifa Al-Khoeriyah Subang)", Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Mawardi. "Tinjauan Hukum Islam tentang Upaya Wanita Karier dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah: Studi Kasus Dosen Wanita Akademi Kebidanan Ibrahimy Sukorejo Situbondo," *Jurnal Istidlal*, no. 2(2019)

- Muthohar, Ahmad. “Wanita Karier Perspektif Islam (Upaya Membangun Keluarga Sakinah),” *Fenomena*, no. 2(2014)
- Naila, Syarafun. “Tanggung Jawab Wanita Karier Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga (Studi Kasus di Komplek Hadrah 3 Desa Lampeudaya)” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Nasaruddin, Umar. “Praktek Kesetaraan Gender Pada Masa Nabi,” *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, no. 16(2007)
- Puspitasari, Widya. “Hubungan Antara Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja”, Undergraduate thesis, Universitas Ahmad Dahlan, 2012.
- Sudarsono, Blasius. “Dokumentasi, Informasi, dan Demokratisasi,” *BACA* 27, no. 2(2003)
- Tiger, T. H. “Time Management: Test of Proses Model,” *Jurnal of Applied Psychology* (1999)

**Website:**

- Hamidan, Muhammad Fatwa “Keutamaan Menghafal Al-Qur’an,” *Artikel Al-Qur’an*, 20 Maret 2018, diakses 30 Oktober 2021, <https://hamalatulquran.com/keutamaan-menghafal-al-quran/>
- Purnama, Yulian “Mengapa Perlu Menghafal Al-Qur’an,” *Artikel Muslimah*, 08 Agustus 2014, diakses 30 Oktober 2021, <https://muslimah.or.id/>

<https://www.uin-malang.ac.id/s/uin/profil> Diakses pada tanggal, 1 Desember 2022.

### **Wawancara**

AS, wawancara (30 Desember 2021)

LNA, wawancara (15 Desember 2021)

NA, wawancara (24 Desember 2021)

NH, wawancara (18 Januari 2022)

NN, wawancara (13 Januari 2022)

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**Foto bersama Ustadzah LNA**



**Foto bersama Ustadzah NA**



**Foto bersama Ustadzah AS**



**Foto bersama Ustadzah NN**



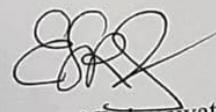
**Foto bersama Ustadzah NH**

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Ainun Kholifatul Azmia  
 NIM/ Jurusan : 18210047/ Hukum Keluarga Islam  
 Dosen Pembimbing : Faridatus Suhadak, M.HI  
 Judul Skripsi : Upaya Wanita Karier Penghafal Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi Pada Tenaga Pengajar di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Selasa, 26 Oktober 2021	Konsultasi Proposal Skripsi	
2.	Rabu, 03 November 2021	Revisi Proposal Skripsi	
3.	Kamis, 04 November 2021	ACC Proposal Skripsi	
4.	Selasa, 04 Januari 2022	Revisi Judul Skripsi	
5.	Selasa, 18 Januari 2022	ACC Judul Skripsi dan Konsultasi BAB I, II, III	
6.	Kamis, 03 Februari 2022	Revisi BAB I dan II	
7.	Jum'at, 04 Februari 2022	Konsultasi Abstrak	
8.	Jum'at, 04 Maret 2022	Konsultasi BAB IV	
9.	Senin, 28 Maret 2022	Revisi BAB IV	
10.	Selasa, 29 Maret 2022	Revisi Lampiran	

Malang, 29 Maret 2022  
 Mengetahui a.n Dekan  
 Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam

  
 Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag.  
 NIP 197511082009012002

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama	Ainun Kholifatul Azmia
NIM	18210047
TTL	Malang, 18 November 2001
Alamat	Jl. Mahesa No.01 RT.07 RW.04 Dusun Krajan Desa Pujon Lor Kecamatan Pujon Kabupaten Malang
Nomor HP	085960343807
Email	<a href="mailto:ainun.azmia18@gmail.com">ainun.azmia18@gmail.com</a>

### RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Instansi	Alamat	Tahun
RA. Khodijah	Jl. Masjid No.02 Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	2005-2006
SDN Ngroto 03	Jl. Brigjen Abdul Manan Wijaya RT. 17 RW. 08 Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	2006-2012
MTs. NU. TMI Pujon	Jl. Masjid No.01 Desa Ngroto Kecamatan Pujon Kabupaten Malang	2012-2015
MAN Kota Batu	Jl. Pattimura No.25, Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu	2015-2018
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang	2018-2022